

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL CALABAI KARYA PEPI AL-
BAYQUNIE TINJAAUAN SOSIOLOGI SASTRA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

YULIANA

I0533 7913 15

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **YULIANA**, NIM **10533 7913 15** dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **169 Tahun 1441 H/2019 M**, tanggal 26 Muharram 1441 H / 26 September 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Ahad tanggal 29 September 2019.

Makassar, 29 Muharram 1441 H
29 September 2019 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. (.....)
 2. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. (.....)
 3. Hasnur Ruslan, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259Mal
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Kritik Sosial dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra**
Nama : **YULIANA**
NIM : **10533 7913 15**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan ditelaah ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

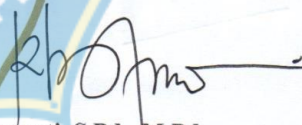
Makassar, September 2019

Ditetapkan oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.

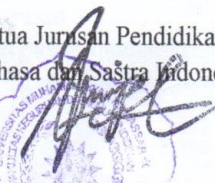

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **YULIANA**
 NIMBAMBUK : 10533 7913 15
 JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 PEMBIMBING : 1. **Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.**
 2. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : **Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra**

Pembimbing I

Hari/ tanggal	Uraian perbaikan	Tanda Tangan
21-7-2019	1. Abstrak 2. BAB I & Pembaca 3. Simpulan	
27-8-2019	- perbaikan kembali Abstrak - simpulan - Teori yg digunakan - kata pengantar - Buat korpus data	
28-8-2019	ACC	

catatan :

siswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali
Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM:951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

MAHASISWA : **YULIANA**
 NIM : 10533 7913 15
 JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 PEMBIMBING : 1. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.
 2. **Ratnawati, S.Pd., M.Pd.**
 JUDUL SKRIPSI : **Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra**
 Tahap : **bimbingan II**

Hari/ tanggal	Uraian perbaikan	Tanda Tangan
Rabu 29/9/19	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki Abstrak, susun sistematis mulai dari Identitas penulis, Latar Belakang, jenis penelitian, hasil penelitian & keyword (kata kunci) Perbaiki Halaman sampul Daftar isi, Data & Sumber Data. 	<i>[Signature]</i>
Selasa 2/8/19	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki Hasil penelitian gunakan Kode Data dan jelaskan data yg diperoleh. 	
Selasa 4/8/19	<ul style="list-style-type: none"> Perbaiki Pembahasan. Uraikan data hasil penelitian yg diperoleh dgn keterkaitan nya dengan kajiannya (sosiologi sastra) 	

siswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[Signature]
Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM:951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

MAHASISWA : YULIANA
NIMBA : 10533 7913 15
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.
2. **Ratnawati, S.Pd., M.Pd.**
Judul Skripsi : **Kritik Sosial dalam Novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie
Tinjauan Sosiologi Sastra**

Pembimbing I

Hari/ tanggal	Uraian perbaikan	Tanda Tangan
18/9/19	Ae	

catatan :

siswa dapat mengikuti ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali
Skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM:951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

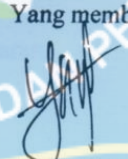
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **YULIANA**
NIM : 10533 7913 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra**

Dengan ini Menyatakan bahwa:
Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri.
Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2019
Yang membuat perjanjian


YULIANA
10533 7913 15



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **YULIANA**
NIM : 10533 7913 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kritik Sosial dalam Novei Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2019
Yang membuat perjanjian

YULIANA
10533 7913 15

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Bahagia itu hal yang sederhana sesederhana saat kamu bersyukur dan tersenyum dengan apa yang kamu miliki.

Persembahkan karya ini :

Diri saya sendiri, juga untuk kedua orang tua saya (Ayahanda Sappewali dan Ibunda Hariani) juga untuk kedua adikku, keluarga, juga teman-temanku.



ABSTRAK

Yuliana, 2019. “Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra”, Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Haslinda dan Ratnawati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kritik Sosial dalam Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Penelitian ini membahas tentang bentuk kritik sosial yang terjadi dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf percakapan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie yang mengandung sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian adalah novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terbitan tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang, mencatat data yang termasuk kritik sosial, mengklasifikasi data, dan menetapkan data yang telah diklasifikasi sesuai kajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kritik sosial yaitu (1) kritik sosial dalam keluarga terdiri dari bentuk penolakan dan kekecewaan, (2) kritik sosial dalam masyarakat lingkungan sekitar yakni berupa bentuk penghinaan dan pelecehan, dan (3) pandangan keagamaan tentang calabai yakni berupa bentuk larangan dalam agama. Bissu memiliki peranan penting dalam melakukan kegiatan-kegiatan adat.

Kata kunci : kritik sosial, *calabai*, dan sosiologi sastra

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *Subhanawata'ala*, sudah sepatutnya lah peneliti memanjatkan ke hadirat-Nya atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada peneliti. Nikmat Allah itu sangat banyak dan berlimpah. Bahkan jika peneliti ingin melukiskan nikmat Allah *Subhanawata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air di lautan sebagai tintanya, maka semua ranting-ranting pohon dan air di laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Shalawat serta salam tak lupa pula peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu allaihi wasaallam*. Manusia yang menjadi sang revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebathilan dan membentangkan permadani-permadani islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai kritik sosial yang terjadi dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt yang telah memberikan saya kesempatan sehingga saya mampu melewati semua ini serta kepada Ayahanda Sappewali dan Ibunda Hariani yang telah membesarkan, mendidik, berjuang, berdoa, dan memenuhi atau membiayai segala kebutuhan penulis dalam proses menuntut ilmu pengetahuan hingga sampai di tahap penyelesaian skripsi ini.

Penulis berterima kasih pula kepada Dr. Haslinda, S. Pd., M.Pd. pembimbing satu dan kepada Ratnawati, S. Pd., M.Pd. pembimbing dua, yang senantiasa membimbing peneliti dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu peneliti dalam membuat karya ilmiah ini.

Penulis sebagai peneliti mengucapkan pula terima kasih banyak kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih kepada keluarga kelas A angkatan 2015 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sahabatku Askari Latif yang telah berbagi kasih, motivasi, bantuan, dan segala kebersamaan selama ini. Sehingga, peneliti dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Sebuah kata sempurna tidak pantas peneliti sandang karena tidak ada gading yang tak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Peneliti menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan pada peneliti khususnya.

2019

Makassar, Mei

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KARTU KONTROL I

KARTU KONTROL II

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN i

SURAT PERJANJIAN ii

MOTO DAN PERSEMBAHAN iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian	6
-----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Karya Sastra	9
3. Puisi	10
4. Prosa	11
5. Pengertian Novel	12
6. Unsur yang Membangun Novel	15
7. Sosiologi Sastra	22
8. Sosiologi menurut Georg Simmel	25
9. Sastra, Masyarakat, dan Permasalahan Sosial	42
10. Novel <i>Calabai</i> Karya Pepi Al-Bayqunie	43
11. Kritik Sosial	45

12. Kedudukan Calabai di Masyarakat	47
13. Pandangan Keagamaan tentang Calabai	48
14. Peranan Bissu	48
B. Kerangka Pikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	51
C. Definisi Istilah	52
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	53
G. Konsep Desain Analisis Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
.....55

B. Pembahasan Hasil Penelitian
.....83

BAB V SIMPULAN

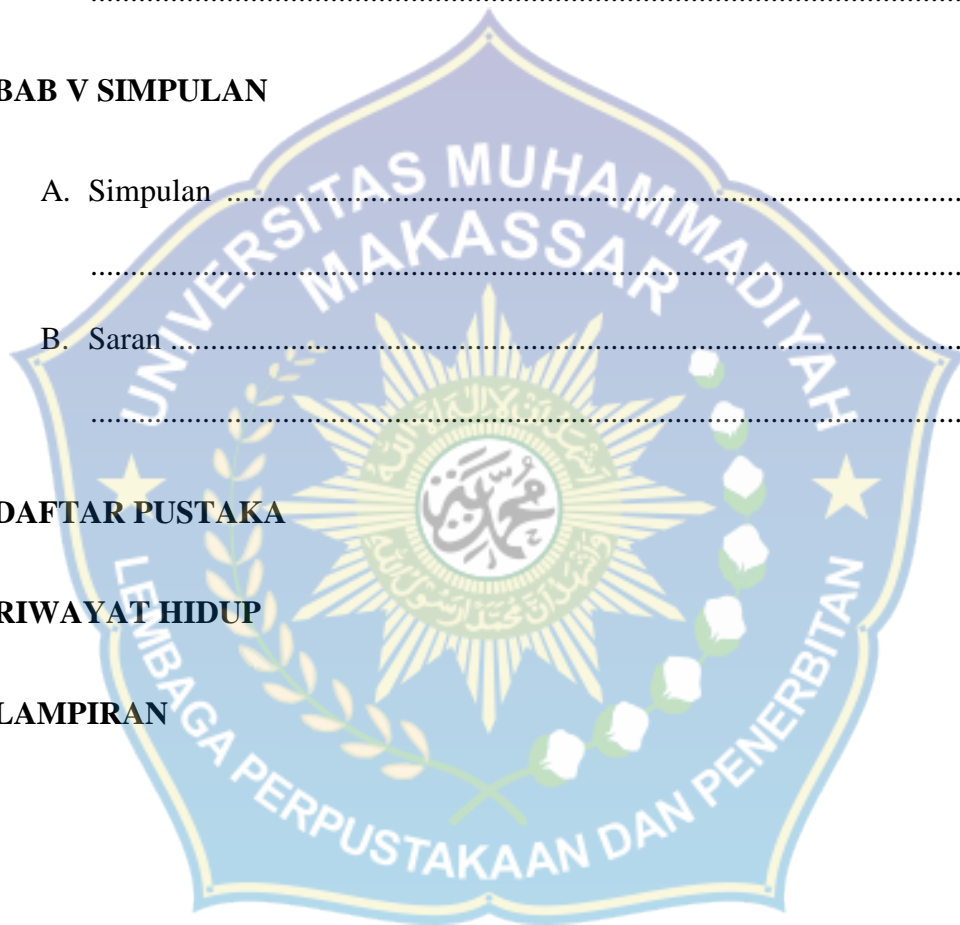
A. Simpulan
.....88

B. Saran
.....90

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif yang menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Karya sastra biasanya diciptakan dari imajinatif seseorang atau diciptakan dari kisah hidup seseorang atau kisah hidup penulis karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dengan kata yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang.

Sastra merupakan jelmaan dari kehidupan manusia yang benar dan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya oleh penciptanya, baik itu berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Pengarang yang produktif, cerdas, dan peka terhadap realita sosial, akan mampu mengolahnya dalam karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mengemban tujuan tidak hanya bersifat menghibur saja tetapi juga mendidik, mengkritik, dan memperbaiki keadaan melalui persuasif yang tertuang dalam karya-karyanya.

Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan amanat atau pesan penulis. Sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara yang ditujukan kepada khalayak agar dapat diambil hikmah sebagai pembelajaran hidup. Media karya sastra adalah bahasa. Selain itu karya sastra dipahami dengan cara yang berbeda serta menggunakan perasaan yang mendalam.

Karya sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi, drama, dan prosa. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusun larik dan bait, berbeda halnya dengan drama. Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Sedangkan, prosa merupakan karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Representasi sastra dapat dituangkan dalam bentuk kritik sastra.

Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Jadi, kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Salah satu novel yang sarat akan kehidupan sosial adalah novel berjudul '*Calabai*' karya Pepi Al-Batqunie.

Novel ini menceritakan tentang seseorang bayi laki-laki yang sangat ditunggu kehadirannya terutama oleh sang ayah. Namun, seiring pertumbuhan anaknya, sang ayah merasa ada yang aneh dengan anaknya tersebut. Semakin anaknya tumbuh dewasa semakin pula ia merasa bahwa anaknya sepertinya berbeda dengan anak laki-laki lainnya. Ia melihat Saidi

sebagai seorang laki-laki hanya saja di dalam tubuh tersebut terdapat jiwa perempuan.

Hal tersebut membuat Baso sangat khawatir. Baso adalah nama ayah dari Saidi. Semenjak Baso mulai mengetahui apa yang terjadi terhadap anaknya, ia mulai melakukan berbagai cara agar anaknya bisa menjadi laki-laki tulen. Ayahnya tidak pernah berhenti berusaha membuat Saidi untuk menjadi laki-laki yang sebenarnya. Perlakuan-perlakuan ayahnya membuat Saidi sangat menderita batin. Meski begitu Saidi tidak pernah membantah ayahnya, ia selalu menuruti titah ayahnya. Walaupun Saidi menderita ia tetap berusaha dengan keras memenuhi semua perintah ayahnya. Perlakuan ayahnya membuat Saidi memilih untuk pergi merantau. Pada hari itu juga Saidi berpamitan dan dengan berat hati pergi meninggalkan ibunya untuk merantau.

Setelah memutuskan untuk merantau Saidi baru mengingat bahwa ia tidak punya tujuan untuk pergi merantau, ini membuatnya kebingungan. Ia ternyata benar-benar tidak tahu harus kemana hingga akhirnya ia memutuskan untuk berjalan ke kiri, ke selatan karena ia merasa semesta memintanya untuk ke selatan. Perjalanan ia lakukan tanpa tahu arah yang ia tuju. Ia hanya terus berjalan sampai ia bertemu seseorang yang akan mengantarkannya menjadi seorang bissu. Di kampung tersebut calabai yang menjadi bissu sangat di hormati oleh masyarakat, bissu di kampung tersebut dibutuhkan untuk melakukan kegiatan adat. Kendati diterima oleh masyarakat sekitar, beberapa

dari kalangan agamawan masih sangat tidak menyukai kehadiran bissu di kampung tersebut.

Pengalaman langsung yang dialami oleh tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa tokoh calabai dan bissu mengalami masalah berupa penolakan dari masyarakat sekitar. Penolakan tersebut berupa penolakan dari orang tua, teman, masyarakat, dan agamawan yang tidak menyukai kehadiran calabai dan bissu karena dianggap memiliki sifat yang aneh yakni seorang laki-laki yang memiliki sifat seperti perempuan dan kehadiran mereka dianggap sebagai bentuk laknat dari Allah dalam agama Islam. Arah kritik sosial dalam novel *Calabai : Perempuan dan Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie yakni kritik kepada orang tua, kritik kepada masyarakat, dan kritik kepada agamawan.

Dalam menganalisis novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeksripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25). Peneliti tertarik mengkaji novel ini karena dalam novel ini terdapat berbagai macam kritik terhadap tokoh utama dalam novel ini. Novel ini memuat berbagai macam kritik sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terkait apa yang dialami oleh Calabai dan Bissu dalam novel ini. Hal tersebutlah yang melandasi penelitian ini berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang diuraikan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kedudukan Calabai di mata masyarakat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?
2. Bagaimanakah pandangan keagamaan tentang Calabai dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?
3. Bagaimana peranan Bissu dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kedudukan Calabai di mata masyarakat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.
2. Untuk mengetahui pandangan keagamaan tentang Calabai dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.
3. Untuk mengetahui peranan Bissu dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Sosiologi Sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori sosiologi dalam mengungkapkan novel Calabai.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang kritik sosial terkait dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kritik sosial terkait dengan kehidupan masyarakat diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian tentang masalah kritik sastra atau kritik sosial ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dengan berbagai macam judul novel yang mengkaji tentang kritik sastra dan kritik sosial. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian sosiologi sastra dalam novel “*Kalathidha*” Karya Seno Gumiro Ajidarma yang dilakukan oleh Biantoro (2012) yang berjudul “*Kritik Sosial dalam novel “Kalathidha” karya Seno Gumiro Ajidarma tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kalathidha* karya Seno Gumiro Ajidarma terdapat tiga belas kritik sosial yang terdiri dari dalam kritik terhadap pemerintahan orde baru dan lima kritik terhadap masyarakat Indonesia.
- b. Penelitian sosiologi sastra dalam novel “*Maryam*” karya Okky Mandasari yang dilakukan oleh Margaretha Ervina Sipayung (2016) yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Mandasari: Kajian Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Maryam* karya Okky Mandasari memiliki gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial yang berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran. Fakto-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial adalah masyarakat yang terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang

mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, disfaritas (kemiskinan) yang menjadi pemicu konflik sosial, konflik sosial yang terjadi karena adanya migrasi masyarakat, dan konflik sosial yang terjadi antar kelompok sosial. Dapat disimpulkan bahwa yang terjadi pada novel tersebut adalah kurangnya kebersamaan masyarakat untuk bisa hidup rukun. Sampai-sampai mereka memilih jalan untuk melakukan perlawanan fisik maupun psikis.

- c. Penelitian sosiologi sastra dalam novel “*Slank 5 Hero dari Atlantis*” karya Sukardi Rinakit yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang berjudul “*Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dikritik dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* yaitu masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan. Adapun bentuk penyampaian kritik dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis*, yaitu penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung; penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas sedangkan penyampaian kritik secara tidak langsung, yaitu dengan cara simbolik, humor, dan sinis.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas adapun persamaan dan perbedaan kajian penelitian ini yaitu pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Biantoro yaitu sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Biantoro adalah pada penelitian ini lebih berfokus pada tanggapan dan anggapan masyarakat

tentang Calalabai sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Biantoro lebih berfokus pada kesenjangan kemanusiaan dan kekuasaan.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Margaretha terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha hasil penelitiannya lebih berfokus pada konflik-konflik sosial yang terjadi di dalam novel sedangkan pada penelitian ini hasil penelitiannya lebih berfokus pada kritik-kritik sosial yang terjadi dalam novel.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Prasetyo terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo yaitu pada penelitian ini berfokus pada kritik-kritik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo lebih berfokus pada masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan.

2. Karya Sastra

Secara umum sastra tidak dikaitkan dengan bangsa, negara, atau wilayah geografi tertentu. Karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksi, (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas. Fiksi berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata, sesuatu yang dikonstruksikan (Wellek dan Warren dalam Rokhmansyah, 2014: 7). Ciptaan berarti diadakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh

pengarang. Imajinasi berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu. Penggunaan bahasa khas berarti penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa. Adapun ciri lain yang dimiliki karya sastra adalah, (1) menimbulkan efek yang mengasingkan, (2) tujuan yang tidak praktis, (3) bermakna lebih, (4) berlabel sastra, (5) merupakan konvensi masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi religius, yaitu sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

3. Puisi

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014:13). Puisi terdiri atas

kedua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014: 13). Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata kongkrit, majas, verifikasi dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambing dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri dari rima, ritme, dan metrum.

4. Prosa

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antar pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita hayalan (Nurgiyantoro, dalam Rokhmansyah 2014: 30). Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran (Abrams, dalam Nurgiyantoro 2002: 2).

Fiksi dapat dibedakan atas fiksi yang realitas dan fiksi yang aktualitas. Fiksi realitas mengatakan “seandainya semua fakta, maka beginilah yang akan terjadi”. Jadi, fiksi realitas adalah hal-hal yang dapat terjadi, tetapi belum tentu terjadi. Penulis fiksi membuat para tokoh imaginative dalam karyanya itu menjadi hidup. Fiksi aktualitas mengatakan hal-hal yang benar-benar terjadi.

Prosa merupakan jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi sebab variasi ritme yang dipunya lebih besar, dan bahasanya yang sesuai dengan arti

leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan ini biasanya dipakai sebagai deskripsi sebuah ide atau kata. Sebab, prosa bisa dipakai untuk surat kabar, novel, majalah, surat, ensiklopedia, serta beragam jenis media lainnya. Prosa juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun. dan prosa lama adalah prosa bahasa indonesia yang belum dipengaruhi budaya barat.

5. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002: 9). Novel adalah gambaran dari kehidupan dan prilakunya sehingga terjadi perubahan jalan hidup baru baginya (Wellek dan Austin, 1990: 182-183). Menurut Jassin (dalam Haslinda, 2018: 91), yaitu novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib tokoh tersebut.

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Dalam arti luas novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang komplek, suasana cerita yang beragam pula (Sumardjo & Saini, 1986:29).

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan gagasan tertentu dalam novelnya berdasarkan lingkungan tertentu, budaya tertentu, pendidikan tertentu dalam situasi tertentu yang mempengaruhi cara berpikirnya. Hasil pengaruh itu merupakan faktor kurangnya pendidikan yang terdapat di kalangan masyarakat menengah. Pentingnya pendidikan terhadap seorang penulis dapat meningkatkan mutu sastra yang ingin dicapai.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Selain itu, dunia dalam novel sangat memadai bahkan bila digunakan untuk berbagai jenis pengalaman atau peristiwa (Stanton, 2007: 98).

Nurgiyantoro (2002:10-14) menguraikan ciri-ciri novel yang membedakannya dengan jenis prosa fiksi lainnya, di antaranya:

- a. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Selain itu pemahaman secara keseluruhan cerita novel yang terdiri atas beberapa episode memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita dalam episode sebelumnya sehingga novel lebih sulit dipahami daripada cerpen.
- b. Adanya ketidakterikatan pada panjang cerita memberi kebebasan kepada pengarang untuk menampilkan lebih dari satu plot, yang terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot.

- c. Novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang dalam karyanya.
- d. Tokoh-tokoh dalam cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Novel melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.
- f. Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secaraimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Sedangkan novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut didalam novel jenis ini, maka penggambarannya hamper stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan adalah “bacaan kaum pria” karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dan dengan sendirinya dapat melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan ini sering ada percintaan juga, namun hanya bersifat sampingan belaka; artinya, novel itu tidak semata-mata berbicara cinta. Sedangkan novel fantasi bercerita

tentang hal-hal yang tidak relevan dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

6. Unsur yang Membangun Novel

Dalam sastra dikenal dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Secara structural unsur intrinsik terdiri dari tema, plot, latar, karakter/penokohan, titik pengisah, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah usaha menafsirkan seni sastra dalam ceritanya dalam lingkungan sosial. Unsur ekstrinsik juga berusaha mencari hubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti budaya, agama, dan lain-lain.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur (plot), latar (setting), tokoh dan penokohan, sudut pandang (point of view), dan amanat (Nurgiyantoro, 2002:23)

1) Tema

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2004:91) berasal dari bahasa latin yang berarti 'tempat meletakkan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya –karya fiksi yang dipaparkan. Lebih lanjut Scharbach (dalam Aminuddin, 2004:9) menjelaskan bahwa tema tidak dapat disinonimkan dengan moral atau pesan, tema lebih mengarah pada maksud dan tujuan suatu cerita. Hal ini disebabkan karena tema adalah

kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemasaran prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Menurut Stanton (2007:36), tema (theme) merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel). Lebih lanjut Stanton (2007:7) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan hanya sekedar mau bercerita, tetapi yang lebih penting adalah menyampaikan amanah pengarang kepada penikmat sastra atau pembaca. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar seluruh pengembangan seluruh cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu (Nurgiyantoro, 2002:68).

Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-

bagian tertentu cerita. Tema walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi secara tidak sengaja disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan tema secara langsung. Penafsiran tema diprasyartikan oleh pemahaman cerita keseluruhan.

Namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat, alinea-alinea, percakapan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi khususnya novel, mungkin saja memiliki lebih dari satu tema. Hal inilah yang menyebabkan sehingga tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya sastra itu sedangkan, tema minor adalah makna tambahan dalam cerita yang bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Makna tambahan bukanlah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita yang bersangkutan karena sebuah novel mengandung satu kesatuan cerita. Makna pokok cerita bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan yang bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan.

Bahkan sebenarnya, adanya koherensi yang erat antar berbagai makna tambahan inilah yang akan memperjelas makna pokok cerita. Jadi, makna-makna tambah itu atau tema-tema minor itu bersifat mempertegas eksistensi makna-makna utama atau makna mayor.

2) Alur (Plot)

Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2002:113) plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Stanton (2007:26) mengemukakan bahwa plot cerita adalah cerita yang berisi urutan kejadian atau peristiwa, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara kausal (hubungan sebab akibat), peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Lebih lanjut Stanton (2007:28) mengemukakan bahwa plot merupakan tulang punggung cerita.

Berbeda dengan elemen-elemen lain, plot dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas secara panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dipahami tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan pengaruhnya.

Penentuan plot dilakukan dengan memahami isi cerita dan rentetan-rentetan peristiwa yang terdapat dalam cara menifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (cerita). Bahkan pada umumnya cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari tingkah

laku para tokoh, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cermin, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasah, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

3) Latar (Setting)

Fiksi sebagai dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga diperlukan latar. Latar atau setting yang disebut jug sebagai landas tumpu menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:216). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud sebuah tempat, waktu dan suasana (Stanton, 2007:35).

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan kepada sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu dan inisial tertentu. Latar waktu berhubungan dengan masalah, “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan waktu sejarah. Pengetahuan dan perpepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Latar suasana mengacu kepada kondisi atau keadaan yang melatari sebuah cerita. Latar sosial

menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah kehidupan dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain.

Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping memungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Di samping itu, pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:217).

4) Tokoh dan penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan perwatakan atau penokohan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Jones (Nurgiyantoro, 2002:164) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang ekspresikan dalam

ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan erat dalam penerimaan pembaca.

Pada umumnya jenis perwatakan pada sebuah novel ada dua macam, yaitu:

- (a) Perwatakan datar, yaitu masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja, atau sebaliknya.
- (b) Perwatakan bulat yang melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan pemimpin disebut tokoh utama. Pragonis dan antagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita, ia menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita dan kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

5) Sudut pandang (Point of view)

Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai ke pembaca. Oleh karena itu, pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah novel akan diperbaharui oleh kejelasan sudut pandangnya dan akan menentukan seberapa jauh persepsi dan

penghayatan, bahkan juga penilaiannya terhadap novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:252).

6) Amanah

Sebuah karya sastra tentulah menyiratkan amanat bagi pembacanya. Amanah adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Unsur ekstrisik

Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang didalamnya mencakup:

- 1) Pendidikan
- 2) Agama
- 3) Budaya
- 4) Moral.

7. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial Endraswara (dalam Akbar, 2013:55). Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan saegi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra Jabrohim (dalam Akbar, 2013:55). Istilah ini pada dasarnya

tidak berbeda pengertian dengan sosiologi sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra.

Kajian sosiologi ini pendekatannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat Damono (dalam Akbar 2013:56). Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*) Endraswara (dalam Akbar, 2013:56). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Sejalan dengan pendapat Winarni (dalam Haslinda 2018:168) mengemukakan bahwa prinsipnya sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan.

Pendapat yang lebih rinci disampaikan oleh Junus (dalam Setiyawan, 2012:20) mengungkapkan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua corak, yaitu (1) pendekatan *sociology of literature* (sosiologi sastra) yang bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial kepada

mayornya dan sastra sebagai minornya; (2) pendekatan *literary sociologi* (sosiologi sastra) yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya. Lebih lanjut, Sangidu (dalam Akbar, 2013: 56) menjelaskan bahwa teknik yang diperlukan untuk menggunakan metode dialektik (hubungan timbal balik) antara faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra dengan faktor-faktor yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan realitas literer yang ada dalam teks sastra tanpa mengesampingkan cermin situasi penulisnya. Menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Akbar: 2013:56), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Endraswara (dalam Akbar 2013:57) mengemukakan bahwa secara esensial sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi sastra sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja,

bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya.

Melalui pendekatan sosiologi sastra akan dapat ketahui sikap pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu. Dengan sosiologi sastra juga akan terlihat reaksi – reaksi pengarang terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sehingga karya sastra yang dihasilkan adalah karya sastra sayang bernada menentang atau protes , yang tidak selalu protes politik, tetapi juga bisa protes terhadap situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya. (Sumaradjo, 1986:12)

8. Sosiologi Menurut Georg Simmel

Johnson mengatakan bahwa teori Simmel tentang masyarakat merupakan pemaduan antara pandangan nominalis dan realis. Bila pandangan nominalis melihat hanya individu yang nyata (Weber), sedangkan yang di luarnya hanya abstraksi, pandangan realis menganggap kenyataan sosial independen dari individu yang membentuknya (Durkheim), Simmel menganggap masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Bagi Simmel, pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati pada level mikro, misalnya interaksi dalam silaturahmi atau pergaulan sehar-hari, interaksi antar sepasang kekasih, dan sebagainya.

Dalam penelitiannya mengenai interaksi sosial pada level mikro, Simmel berusaha menemukan bentuk atau pola-pola interaksi sosial yang terlepas dari dari isi interaksi itu. Menurutnya, disiplin sosiologi secara spesifik dan

terpisah dari disiplin lain seperti filsafat atau sejarah, harus dapat keluar dari isi interaksi untuk menemukan pola-pola interaksi superordinasi dan subordinasi, yang melibatkan superordinate dan subordinat. Superordinate dan subordinat bukanlah karakteristik pribadi individu yang terlibat dalam interaksi, melainkan produk interaksi yang di dalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal misalnya ajaran agama dan hukum Negara.

Menurut Simmel (Faruk, 2017:36), peningkatan jumlah orang yang terlibat dalam interaksi dapat mengubah pola interaksi, memunculkan bentuk-bentuk alternatif pengelompokan dan keterlibatan sosial. Simmel mengatakan bahwa semakin kompleks suatu masyarakat, semakin rasional ikatan yang digunakan untuk para anggotanya, dan semakin lemah tingkat keterlibatan individu di dalamnya sebagai akibat dari adanya aneka pengelompokan atau kelompok ganda. Simmel (Faruk, 2017:37) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan produk kegiatan manusia yang kreatif. Akan tetapi, sekali kreativitas itu justru menghalangi kemungkinan kreativitas yang baru. Karenanya, ada suatu ketegangan yang inheren antara proses kehidupan subjektif yang terus-menerus berusaha mengungkapkan dirinya secara kreatif dan bentuk-bentuk budaya objektif yang harus dihasilkan oleh kegiatan kreatif itu. Dalam sosiologi Georg Simmel memiliki 4 (empat) pokok pemikiran, yaitu kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, dan uang dan nilai.

a. Kesadaran Individu

Pada level ini, Simmel memusatkan pada bentuk asosiasi dan tidak terlalu memerhatikan masalah kesadaran individu itu sendiri (kecuali pembahasannya tentang memori yang dapat dibaca dalam Jedlowski, 1990). Bagi Simmel, dasar kehidupan sosial adalah individu atau kelompok individu yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan, dan kepentingan. Minatnya terhadap kreativitas tampak dalam diskusi Simmel tentang beragam bentuk interaksi, kemampuan aktor untuk menciptakan struktur sosial, maupun efek merusak dari struktur-struktur tersebut terhadap kreativitas individu (Ritzer dan Goodman 2008:177).

Menurut Simmel, kesadaran memiliki peran lain dalam karya-karyanya. Sebagai contoh, meskipun Simmel percaya bahwa struktur sosial (dan budaya) memiliki hidupnya sendiri, ia sadar bahwa orang harus mengonspetualisasikan struktur-struktur tersebut agar bisa memiliki pengaruh pada dirinya. Simmel juga menyatakan “masyarakat tidak sekedar *'ada di luar sana'*, namun juga *'menjadi representasi saya'*, yang merupakan sesuatu yang bergantung pada aktivitas kesadaran.”

Pandangan Simmel sangat mirip dengan pandangan George Herbert Mead dan para penganut interaksionisme simbolik tentang kemampuan orang untuk secara mental menentang dirinya sendiri dan menjauhkan dirinya dari tindakannya sendiri. Dalam hal ini, Simmel menjelaskan bahwa aktor dapat mengambil dorongan eksternal,

menjajaknya, mencoba hal/ tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan. Simmel juga menyadari adanya kesadaran individu dan fakta bahwa norma serta nilai masyarakat terinternalisasi dalam kesadaran individu (Ritzer and Goodman 2008:178).

Menurut Simmel, paham pertama menganggap bahwa hanya individu yang nyata (realitas Primer). Kehidupan merupakan sifat eksklusif individu, kualitas dan pengalaman-pengalaman individu. Sedangkan masyarakat hanya dianggap sebagai abstraksi. Selanjutnya paham kedua menganggap bahwa masyarakat jauh lebih besar dan lebih penting untuk diangkat sebagai subyek persoalan dari suatu ilmu khusus. Menurut Simmel, hanya masyarakat yang nyata, sedangkan individu hanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga individu terbatas oleh masyarakat.

b. Interaksi Sosial (Asosiasi)

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh Georg Simmel menjadi sumber awal untuk mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial. Sedangkan konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya *endemi atrophy* (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena *hypertrophy* (penyuburan budaya obyektif). Simmel berusaha menjelaskan adanya ketimpangan budaya individu atas manusia sebagai subjeknya dibandingkan dengan perkembangan media atau sarana kehidupan yang mengurangi peran aktif manusia dalam berkarya. Sehubungan dengan

fenomena *endemi antropology* interaksi menjadi salah satu pokok pemikiran dalam teori Simmel.

Sikap Simmel yang terkadang mengambil posisi yang terlalu dibesar-besarkan terkait dengan arti penting interaksi dalam sosiologinya, banyak orang tidak memerhatikan aspek realitas sosial pada skala yang lebih besar. Sebagai contoh, kadang ia menyamakan masyarakat dengan interaksi. Kemudian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi. Interaksi ini dapat mengkristal sebagai bidang permanen. Hubungan ini, atau bentuk *sociation*, sangat penting karena mereka menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi, tetapi sebuah peristiwa, dan karena bentuk-bentuk *sociation* mengatasi individu/ dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan bahwa interaksi meliputi 2 (dua) hal, yaitu menurut bentuk dan menurut tipe (Ritzer dan Goodman 2008:179).

a) Menurut Bentuk

1) Superordinasi dan Subordinasi

Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain. Justru pemimpin berharap pihak yang

tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif. Tidak satu pun bentuk interaksi ini yang mungkin ada tanpa adanya hubungan timbal balik. Dalam bentuk dominasi paling opresif sekalipun sampai tingkat tertentu, pihak yang tersubordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi. Bagi kebanyakan orang, superordinasi mencakup upaya untuk menghapus sepenuhnya independensi pihak yang tersubordinasi, namun Simmel berargumen bahwa relasi sosial akan hilang jika ini terjadi.

Simmel menyatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

2) Pertukaran

Salah satu dari sekian banyak pengaruh Simmel pada perkembangan sosiologi adalah bahwa sementara karya analisis mikronya digunakan, namun implikasi yang lebih luas hampir sepenuhnya diabaikan. Sebagai contoh, karya Simmel tentang teori hubungan pertukaran. Simmel melihat pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju.

Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Ritzer dan Goodman 2008:187).

3) Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau

dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegangan antara ke-dua belah pihak.

Sedangkan ketidak pedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif murni. Simmel juga berpendapat konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan kemasyarakatan yang riil (Ritzer dan Goodman 2008:175).

4) Gaya

Gaya adalah bentuk relasi sosial yang memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya juga melibatkan proses historis: pada tahap awal, setiap orang menerima hal-hal yang cocok; tak ayal, individu melenceng darinya; dan pada akhirnya, dalam proses penyimpangan ini, mungkin saja mereka mengadopsi pandangan yang sama tentang hal-hal yang terdapat dalam gaya tersebut (Ritzer dan Goodman 2008:175).

Gaya juga bersifat dialektis yang berarti bahwa keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Hal ini dikarenakan perbedaan sesuatu menyebabkannya dipandang cocok, namun ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan dengan demikian gaya kehilangan daya tariknya. Dualitas lain adalah peran pemimpin dalam gerakan gaya itu sendiri. Orang yang memimpin

kelompok tersebut, paradoksnya ia mengikuti gaya dengan lebih baik dari pada yang lain dengan mengadopsinya dan dengan tujuan yang lebih jelas.

Simmel berargumen bahwa tidak hanya mengikuti hal-hal yang di dalam gaya tersebut mengandung dualitas, namun juga terdapat upaya yang dilakukan beberapa orang untuk keluar dari gaya. Orang-orang yang tidak mengikuti gaya memandang mereka yang mengikuti gaya tersebut sebagai peniru dan memandang diri mereka sendiri sebagai orang independen, namun Simmel berargumen bahwa orang yang tidak mengikuti gaya tersebut sekedar melakukan bentuk peniruan dalam bentuk sebaliknya (Ritzer dan Goodman 2008:176).

b) Menurut Tipe

1) Orang asing

The Stranger merupakan salah satu esai Simmel yang membicarakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkannya memiliki serangkaian pola interaksi yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Namun, Simmel tidak hanya memandang orang asing sebagai tipe sosial, ia

memandang keasingan sebagai bentuk interaksi sosial (Ritzer dan Goodman 2008:182).

2) Pengelana

Pengelana adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka tinggal disuatu daerah untuk beberapa saat, sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal di sebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Saat itu pula, terjadi pertukaran baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat asalnya maupun budaya yang ia bawa dari tempat singgah sebelumnya.

Proses di atas berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar baik secara sengaja ataupun tidak. Jika si pengelana memang bertujuan dengan misi budaya hal tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan, namun jika itu bukanlah misi utamanya budaya yang tertukar hanyalah sebagian (Ritzer dan Goodman 2008:182).

3) Bangsawan

Bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Dalam sistem feodal (di Eropa), bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Di Eropa, bangsawan, di samping kerabat raja, pada awalnya adalah

kerabat tuan tanah yang memegang kedudukan ini dari keputusannya sendiri, tanpa tanah tersebut dianugerahi siapapun. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang tuan tanah bawahannya, sebagai penghargaan jasa orang tersebut. Sistem tersebut adalah feodalisme. Kemudian, di kerajaan di mana kekuasaan sudah terpusatkan pada seorang raja, hanya raja, atau tuan tanah yang berdaulat dan tanpa atasan (seperti misalnya para pangeran dan adipati Jerman) yang boleh mengangkat seseorang menjadi bangsawan (Ritzer dan Goodman 2008:182).

4) Orang miskin

Orang miskin adalah orang/keluarga/kelompok yang telah memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan yang jelas dan tertentu, tetapi tetap tidak berdaya secara ekonomi karena penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup minimal, yaitu sandang pangan dan papan. Ciri khas karya Simmel, orang miskin juga didefinisikan menurut relasi sosial yaitu orang yang dibantu orang lain atau paling tidak berhak mendapatkan bantuan tersebut. Dalam pandangannya simmel melihat orang miskin tidak dari ada atau tidak adanya uang di tangan.

Pada keadaan yang sama yaitu kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif, ada pada

suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam sosiologi formal Simmel, kita dapat melihat jelas upayanya mengembangkan geometri relasi sosial. Dua dari koefisien geometri yang menarik perhatiannya adalah jumlah dan jarak (Ritzer dan Goodman 2008:183).

Ketertarikan Simmel pada jumlah dapat dilihat dari bahasannya mengenai *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dan *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Menurut Simmel tambahan orang ketiga menyebabkan perubahan yang radikal dan fundamental. Sedangkan masuknya anggota keempat dan seterusnya membawa dampak yang hampir sama dengan masuknya anggota ketiga.

Dyad: Bentuk duaan memperlihatkan ciri khas yang unik sifatnya yang tidak terdapat dalam satuan sosial apapun yang lebih besar. Hal ini muncul dari kenyataan bahwa masing-masing individu dikonfrontasikan oleh hanya seorang yang lainnya, tanpa adanya suatu kolektivitas yang bersifat superpersonal (suatu kolektivitas yang kelihatannya mengatasi para anggota individu). Oleh karena itu, pengaruh yang potensial dari seorang individu terhadap satuan sosial lebih besar daripada dalam tipe satuan sosial apapun lainnya. Di lain pihak, jika seorang individu memilih untuk keluar dari suatu kelompok duaan maka satuan sosial itu sendiri

akan hilang lenyap. Sebaliknya, dalam semua kelompok lainnya, hilangnya satu orang anggota tidak ikut menghancurkan keseluruhan satuan sosial itu.

Keunikan bentuk duaan yang lain adalah dengan adanya istilah berdua itu sepasang, bertiga menjadi kerumunan (*two is company, three is a crowd*). Semua orang percaya bahwa rahasia dapat dijaga oleh satu orang, dan tidak lebih dari itu. Karena setiap orang dalam kelompok duaan hanya berhadapan dengan satu orang saja, maka kebutuhan tertentu, keinginan dan karakteristik pribadi dari teman lain itu dapat ditanggapi dengan lebih sungguh-sungguh daripada yang mungkin dapat dibuat dalam kelompok yang lebih besar. Akibatnya, hubungan duaan menjadi intim dan unik secara emosional yang tidak mungkin terjadi dalam bentuk sosial lainnya. Hal ini menimbulkan sifat yang eksklusivistik kepercayaan bahwa kehidupan yang dihayati oleh dua orang tidak dapat dihayati bersama orang lain, dan tidak ada hubungan lain yang memiliki tingkat kekayaan emosional yang sama dengan itu.

Hubungan duaan tidak selalu disertai oleh perasaan-perasaan positif. Dalam situasi konflik, apapun masalah dan sebabnya, hubungan yang sangat intim seringkali membuat konflik malah menjadi lebih parah. Masalah konflik yang kelihatannya sepele bagi orang luar, ditanggapi dengan sangat emosional. Sesungguhnya keterbukaan mereka satu sama lain pada tingkat

kepribadian yang sangat dalam membuat mereka mudah saling menyerang yang berhubungan dengan masalah kepribadian ini.

Triad: Triad disini diartikan sebagai pihak ketiga. Salah satu pokok pikiran Simmel yang terkenal adalah diskusinya mengenai berbagai peran yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Peran-peran ini yang tak mungkin kita temukan dalam bentuk duaan, meliputi penengah, wasit, *tertius gaudens* (pihak ketiga yang menyenangkan) dan orang yang memecah belah dan menaklukan (*divider and conqueror*). Dalam berbagai situasi, peran penengahlah yang muncul karena ikatan antara kedua anggota dalam bentuk duaan itu didasarkan terutama pada hubungan mereka bersama pada pihak ketiga. Karena kelompok tumbuh menjadi lebih besar, kemungkinan pembentukan sub kelompok internal itu bertambah besar. Kalau hal ini terjadi bentuk-bentuk sosial yang sesuai dengan jumlah yang terdapat dalam berbagai sub kelompok itu akan menjadi dominan.

Berkaitan dengan *dyad* dan *triad* pada level yang lebih umum, terdapat sikap Simmel mengenai ukuran kelompok. Di satu sisi ia berpendapat bahwa meningkatnya ukuran kelompok atau masyarakat akan meningkatkan kebebasan individu. Namun di sisi lain Simmel juga menyatakan bahwa masyarakat besar menciptakan serangkaian masalah yang mengancam kebebasan individu dimana hal ini bertentangan dengan pendapat pertamanya.

Inilah sikap Simmel yang “mendua” (Ritzer dan Goodman 2008:180-181).

c. Struktur Sosial

Simmel relatif tidak banyak membahas struktur masyarakat pada skala besar, karena fokusnya pada pola-pola interaksi, ia mengabaikan eksistensi level realitas sosial tersebut. Contoh hal di atas dapat ditemukan dalam upayanya mendefinisikan masyarakat, Simmel menolak pandangan yang diungkapkan Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah entitas riil dan material.

Suatu struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih mantap dan tetap, yang terdiri atas jaringan relasi-relasi kelas sosial hierarkis dan pembagian kerja tertentu, serta ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Dalam pembahasan struktur sosial, menurut Ralph Linton, dikenal dua konsep penting, status dan peran. Status sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Sedangkan peran sosial merupakan seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi atau status sosial tertentu (Ritzer dan Goodman 2008:185).

d. Uang dan Nilai

Simmel berpendapat bahwa, uang secara historis tidak hanya berfungsi untuk mengukur benda namun juga untuk mengukur manusia. Simmel secara cermat menyusun teori intinya tentang apa yang mendasari nilai objek tersebut dan apa yang harus dikorbankan seseorang dalam

mendapatkannya. Untuk memecahkan masalah uang dan nilai, Simmel memberi sebuah jawaban. Uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik (nilai substansi) untuk memastikan nilai ekonominya. Uang sudah cukup diterima oleh semua orang (nilai fungsi) sebagai alat tukar umum. Uang memiliki bagian-bagian pembentuknya yang bersifat “ekstra ekonomis” sebagai objek yang mempesona dan menjadi tanda pemamer kekayaan.

Simmel menunjukkan dalam hal apa penyebaran uang bisa ikut berpartisipasi dalam kemunculan kebebasan individual. Sebenarnya melalui statusnya sebagai ekuivalen umum, hanya uang sajalah yang bisa dipakai untuk segala keperluan. Di sisi lain moneterisasi ekonomi memungkinkan dibebaskannya pekerjaan dari pengawasan perorangan. Lebih dari sekedar alat tukar ekonomi, uang juga merupakan suatu intitusi. Uang tidak hanya menyangkut dua individu yang terlibat dalam pertukaran. Penggunaan uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti: ketamakan, kekikiran, kesukaan berfoya-foya, kemiskinan atau kekurangan yang nantinya akan memunculkan berbagai tipe interaksi sosial.

Uang juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan “gaya hidup” masyarakat yang oleh Simmel diberikan ciri melalui tiga buah konsep, yaitu: jarak, ritme dan simetri. Simmel melihat signifikansi individu semakin merosot ketika transaksi uang semakin menjadi bagian penting masyarakat dan seiring dengan meluasnya struktur yang tereifikasi. Hal tersebut merupakan bagian dari argumen umum Simmel tentang

merosotnya kebudayaan subyektif individu ketika terjadi ekspansi kebudayaan objektif atau disebutnya dengan tragedi kebudayaan (Ritzer dan Goodman 2008:191).

Meski di dalamnya terkandung konsep-konsep filosofis yang penting, pandangannya dalam buku itu lebih merupakan sumbangan bagi sosiologi kultural dan analisis tentang implikasi-implikasi social yang lebih luas dari masalah ekonomi. Minat Simmel terhadap fenomena uang sebenarnya tertanam dalam perhatian teoretis dan filosofisnya yang lebih luas. Simmel melihat uang sebagai bentuk khusus nilai. Selain itu, Simmel juga menyoroti dampak uang terhadap dunia batin manusia dan kebudayaan obyektif secara keseluruhan. Simmel juga melihat kaitan antara uang dan komponen-komponen kehidupan lainnya, seperti pertukaran, milik, kerakusan, ekstravaganza, sinisme, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian, dan sebagainya (Ritzer dan Goodman 2008:188).

Dan yang terpenting, Simmel melihat uang sebagai sebuah komponen kehidupan spesifik yang mampu membantu manusia untuk memahami totalitas kehidupan. Simmel ingin menarik keluar “totalitas roh zaman dari analisisnya tentang uang.” Menurut Simmel, pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku sosial. Simmel melihat uang sebagai sesuatu

yang bersifat impersonal, sesuatu yang tidak terdapat pada ekonomi barter.

Pada dasarnya masyarakat merupakan tempat uang menjadi tujuan itu sendiri, yang benar-benar menjadi tujuan akhir, melahirkan sejumlah efek negatif yaitu sinisme dan sikap acuh (Beilharz dalam Ritzer dan Goodman 2008:191). Sinisme terjadi ketika aspek tertinggi dan terendah kehidupan sosial diperjualbelikan, direduksi menjadi alat tukar umum (uang). Hal tersebut menyebabkan kita dapat membeli kecantikan atau kebenaran atau kecerdasan semudah kita membeli camilan atau deodoran.

Efek negatif lain yang ditimbulkan oleh uang adalah makin merobaknya hubungan interpersonal atau antar orang. Hal ini menyebabkan semakin munculnya kecenderungan yang hanya berhubungan dengan posisi terlepas dari siapa yang menduduki posisi tersebut. Isu terkait adalah dampak ekonomi uang terhadap kebebasan individu. Ekonomi uang mengarah pada peningkatan perbudakan individu, sehingga individu di dunia modern menjadi teratomisasi dan terisolasi (Ritzer dan Goodman 2008:191-192).

9. Sastra, Masyarakat, dan Permasalahan Sosial

a. Sastra dan masyarakat

Sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Damono (1979: 1) bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit; hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari.

b. Permasalahan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi antarmanusia di lingkungan masyarakatnya. Interaksi antarmanusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi tersebut harus mengacu pada hubungan yang seimbang, sehingga dapat terwujud suatu keserasian dan keharmonisan didalam masyarakat. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Adapun penyebab timbulnya masalah sosial secara garis besar adalah, pertama terjadi hubungan antara warga dan masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat. Kedua, organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidak mampuan mengatur hubungan antara warga.

10. Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie

Novel ini menceritakan tentang seseorang bayi laki-laki yang sangat ditunggu kehadirannya terutama oleh sang ayah. Namun, seiring pertumbuhan anaknya, sang ayah merasa ada yang aneh dengan anaknya tersebut. Semakin anaknya tumbuh dewasa semakin pula ia merasa bahwa anaknya sepertinya berbeda dengan anak laki-laki lainnya. Ia melihat Saidi sebagai seorang laki-laki hanya saja di dalam tubuh tersebut terdapat jiwa perempuan.

Hal tersebut membuat Baso sangat khawatir. Baso adalah nama ayah dari Saidi. Semenjak Baso mulai mengetahui apa yang terjadi terhadap anaknya, ia mulai melakukan berbagai cara agar anaknya bisa menjadi laki-

laki tulen. Ayahnya tidak pernah berhenti berusaha membuat Saidi untuk menjadi laki-laki yang sebenarnya. Perlakuan-perlakuan ayahnya membuat Saidi sangat menderita batin. Meski begitu Saidi tidak pernah membantah ayahnya, ia selalu menuruti titah ayahnya. Walaupun Saidi menderita ia tetap berusaha dengan keras memenuhi semua perintah ayahnya. Perlakuan ayahnya membuat Saidi memilih untuk pergi merantau. Pada hari itu juga Saidi berpamitan dan dengan berat hati pergi meninggalkan ibunya untuk merantau.

Setelah memutuskan untuk merantau Saidi baru mengingat bahwa ia tidak punya tujuan untuk pergi merantau, ini membuatnya kebingungan. Ia ternyata benar-benar tidak tahu harus kemana hingga akhirnya ia memutuskan untuk berjalan ke kiri, ke selatan karena ia merasa semesta memintanya untuk ke selatan. Perjalanan ia lakukan tanpa tahu arah yang ia tuju. Ia hanya terus berjalan sampai ia bertemu seseorang yang akan mengantarkannya menjadi seorang bissu. Di kampung tersebut calabai yang menjadi bissu sangat di hormati oleh masyarakat, bissu di kampung tersebut dibutuhkan untuk melakukan kegiatan adat. Kendati diterima oleh masyarakat sekitar, beberapa dari kalangan agamawan masih sangat tidak menyukai kehadiran bissu di kampung tersebut.

Pengalaman langsung yang dialami oleh tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa tokoh calabai dan bissu mengalami masalah berupa penolakan dari masyarakat sekitar. Penolakan tersebut berupa penolakan dari orang tua, teman, masyarakat, dan agamawan yang tidak menyukai kehadiran

calabai dan bisu karena dianggap memiliki sifat yang aneh yakni seorang laki-laki yang memiliki sifat seperti perempuan dan kehadiran mereka dianggap sebagai bentuk laknat dari Allah dalam agama Islam.

11. Kritik Sosial

Kritik, arti harfiah yang diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2005: 601) adalah kecaman atau tanggapan, kadangkala disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, pendapat, dan sebagainya. Ketika kritik dilakukan dengan arti harfiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti di Indonesia sekarang ini, pelakunya bisa mendapat imbalan yang tidak menguntungkan sebab mengkritik bisa dianggap memusuhi. Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan.

Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Penekanan dalam pengertian ini

adalah kontrol terhadap sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat yang merupakan realita sosial. Kritik sosial adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat Abar (dalam Kurniawan 2015:4).

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002: 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, kurang terjaminnya kehidupan ekonomi adalah berhubungan dengan berbagai masalah kecil, masalah kesehatan, masalah organisasi, dan masalah kekacauan kepribadian. Akibatnya seseorang tidak dapat memahami dengan sempurna dan tidak dapat mengambil tindakan sewajarnya.

Pendapat Soekanto dan Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 2002: 210) mempunyai kesamaan yaitu gejala-gejala masalah sosial biasanya berupa kurang terjaminnya kehidupan ekonomi, kurang terjaminnya kesehatan masyarakat, menurunnya kewibawaan pemimpin, dan berbagai bentuk konflik kepribadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, berarti masalah sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat untuk mencapai tujuan.

Kajian kritik sosial menurut Sodiqin (dalam Aliyah 2010:21) yaitu politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan keamanan.

- a. Politik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian wewenang atau alokasi.
- b. Ekonomi yaitu segala hal yang berkaitan dengan distribusi pembagian rezeki atau pencaharian.
- c. Budaya yaitu semua aspek yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai manusia yang beradab.
- d. Pertahanan keamanan yaitu segala usaha yang berkaitan dengan pertahanan dan usaha menciptakan kondisi yang aman.
- e. Hukum yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan atau perundang-undangan.

Dengan demikian kajian dalam kritik sosial dalam penelitian ini juga bersandar pada pendapat dan penjelasan di atas. Untuk lebih memudahkan dan memperjelas fakta sosial itu maka yang akan menjadi sasaran kajian kritik sosial yaitu politik, ekonomi, budaya, pertahanan keamanan dan hukum.

12. Kedudukan Calabai di Masyarakat

Calabai adalah seorang laki-laki yang memiliki kepribadian perempuan dalam dirinya. Calabai di kenal oleh masyarakat adalah laki-laki yang memiliki tingkah laku seperti seorang perempuan. Calabai biasanya lebih suka melakukan pekerjaan perempuan dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki karena jiwanya adalah jiwa perempuan. Diceritakan di dalam novel

Calabai karya Pepi Al-Bayqunie khususnya masyarakat Pangkep di Segeri terdapat kelompok Calabai yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Namun, calabai yang dimaksud adalah calabai yang dikategorikan sebagai seorang bissu di kampung tersebut.

Bissu adalah seorang calabai yang di hormati di Segeri, Pangkep. Akan tetapi tidak semua calabai bisa menjadi seorang bissu. Calabai yang bisa menjadi seorang bissu adalah calabai yang bisa mengesampingkan birahinya dan calabai harus punya garis tangan untuk menjadi seorang bissu. Di segeri bissu dianggap memiliki kemampuan memahami dunia dibalik kehidupan. Sehingga masyarakat percaya terhadap bissu untuk melakukan segala ritual termasuk ritual *Mappalili*.

13. Pandangan Keagamaan tentang Calabai

Menurut pandangan keagamaan Calabai dianggap sebagai sesuatu yang sangat di benci oleh Allah SWT. Kegiatan bissu dianggap sebagai sesuatu yang musyrik. Upacara-upacara yang dilakukan oleh bissu dianggap sebagai perbuatan syirik dalam agama Islam.

14. Peranan Bissu

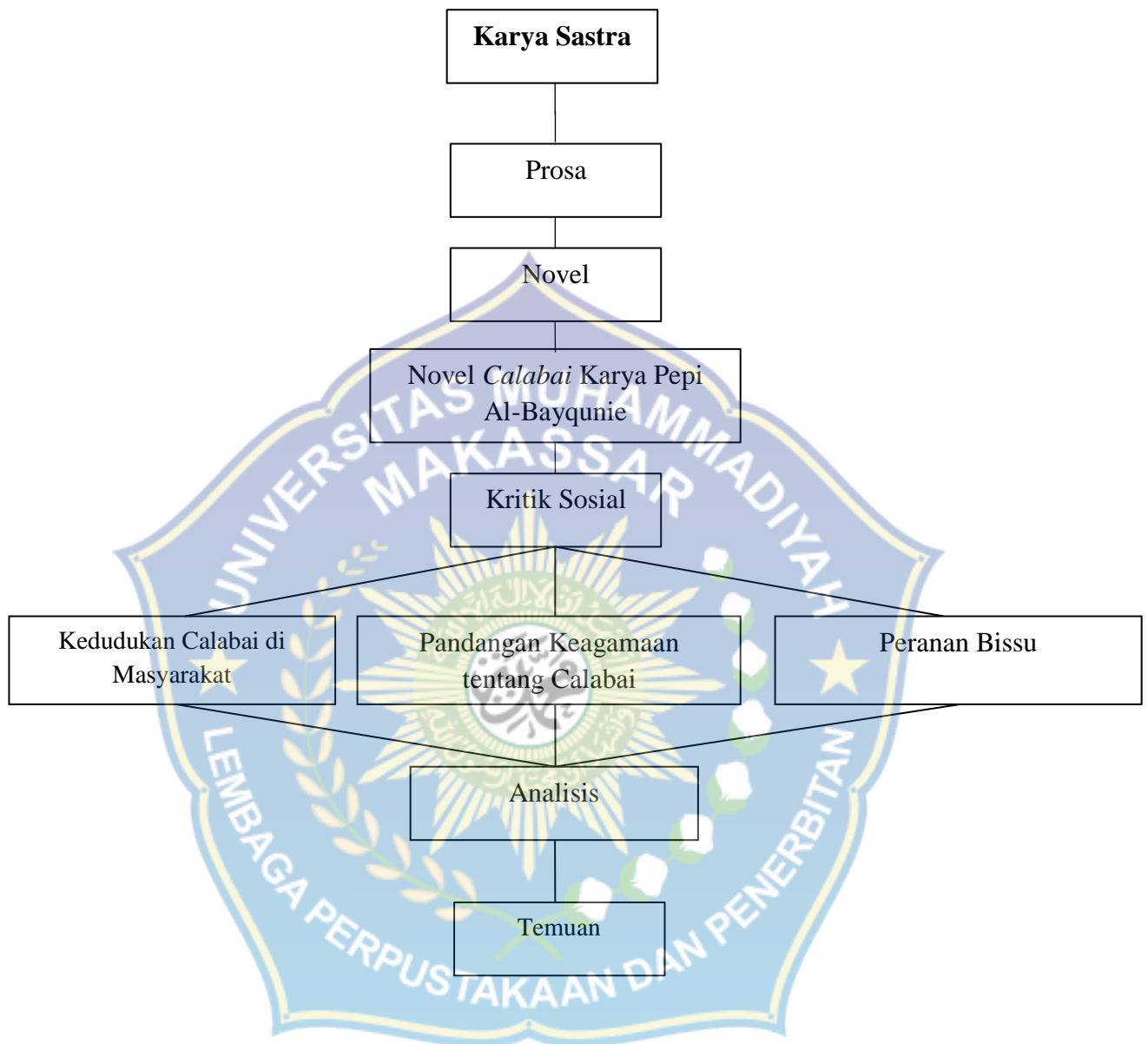
Peran Bissu dalam masyarakat adalah sebagai pelaksana ritual-ritual adat.

B. Kerangka Pikir

Keterkaitan dengan masalah yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang dijelaskan pada bagian kerangka pikir. Pada penelitian ini kerangka pikir yang disajikan disinkronkan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa

relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Adapun kerangka berawal dari karya sastra yang terdiri menjadi tiga bagian yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa terbagi menjadi dua macam yakni prosa lama dan prosa baru. Dalam prosa baru salah satunya yaitu novel. Novel ini akan dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengkaji kritik sosial dalam karya sastra. Pada penelitian ini masalah yang menjadi wujud penelitian adalah bagaimana wujud kritik sosial dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun bagan dari kerangka pikir konseptual seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah ini.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi acuan peneliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena menggambarkan keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan saja sekaligus menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell (2007: 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada kritik sosial yang terdapat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie. Dalam penelitian ini penulis akan mencari bentuk-bentuk kritik sosial dari novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie.

Penulis lebih menekankan kritik sosial yang terjadi dalam karya sastra tersebut karena dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat berbagai bentuk kritik sosial dari berbagai kalangan masyarakat.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan pada judul penelitian ini, yaitu “Kritik Sosial dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra”, maka definisi istilah ini merupakan sebagai alat bantu untuk memberikan pemahaman agar tidak menimbulkan keraguan makna. Adapun beberapa definisi istilah, antara lain:

1. Kritik Sosial: kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra.
2. Novel: salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.
3. Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie: yang menceritakan tentang perjalanan seorang laki-laki yang pada dirinya terdapat jiwa seorang perempuan.
4. Sosiologi Sastra: suatu pendekatan untuk menganalisis segi-segi kehidupan sosial masyarakat baik itu dilihat dari sisi pengarang, pembaca ataupun keadaan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung kritik sosial yang terjadi dalam cerita berdasarkan paragraf percakapan yang mengandung unsur sosiologi sastra. Sumber data

dalam penelitian ini adalah Novel yang berjudul *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terbitan tahun 2016 yang terdiri dari 385 halaman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*
2. Mencatat data yang termasuk kritik sosial dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*
3. Mengklasifikasi data yang termasuk kritik sosial dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*
4. Menetapkan data yang sudah di klasifikasikan sesuai kajian.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengidentifikasian bentuk kritik sosial dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*.
2. Tahap klasifikasi yaitu pengelompokan data yang telah diidentifikasi.
3. Tahap analisis yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasikan.
4. Tahap deskripsi yaitu mendeskripsikan hasil analisis atau penafsiran pada tahap analisis atau interpretasi sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti.

G. Desain Analisis Data

1. Mengidentifikasi kritik sosial dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie.

2. Mengklasifikasikan data yang termasuk kritik sosial dalam novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie.
3. Menetapkan data yang sudah diklasifikasikan sesuai kajian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan pada masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah. Keseluruhan data yang akan dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam rangka mengungkapkan bentuk kritik sosial dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie dengan mengutip beberapa bagian yang menunjukkan kebenaran analisis.

Kritik sosial yang dapat ditemukan dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie adalah kritik sosial dari beberapa kalangan terhadap calabai dalam novel tersebut. Kritik tersebut terdiri dari kritik sosial terhadap calabai oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar diantaranya yaitu keluarga dan masyarakat. Penulis juga menyajikan hasil analisis data mengenai pandangan keagamaan tentang calabai serta peranan bissu atau calabai yang memilih menjadi bissu. Maka langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat di dalamnya.

1. **Kedudukan Calabai di mata masyarakat dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie**
 - a. Keluarga Calabai dalam Masyarakat

Kritik sosial dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie berupa penolakan dari keluarga, seperti pada kutipan berikut:

Data 1 MK.1

- 1) “Tak ada yang istimewa pada wajah saidi.hidungnya biasa saja,tidak pesek tidak mancung. Bibirnya agak tebal. Ada tahi lalat menempel di dagunya. Kata orang,itu pertanda cerewet. Kenyataannya berbeda,ia pendian. Rambutnya panjang,hitam,lurus melampaui bahu. Dibiarkan tergerai begitu saja karna setiap rambutnya di pangkas,ia pasti jatuh sakit. Padahal ayahnya tidak suka ia berambut panjang.Sekali waktu ketika rambutnya agak panjang,ayahnya memaksa Saidi ketukang cukur.Akibatnya fatal,iya jatuh sakit. Dicukur lagi, sakit lagi.Lantaran ibah melihatnya selalu jatuh sakit setiap rambutnya dicukur ,ayahnya terpaksa menyerah. Semula kulitnya kekuningan,kemudian menjadi coklat kehitam-hitaman karena setiap hari dipapar sinar matahari. Dikampung saidi, Bulu’ Kasa’, Desa Waekecee, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone, lelaki dan perempuan berjalan bersama matahari setiap hari. Ke pasar, ke sawah, ke kebun, kemana saja.”
Tetapi bukan wajah, rambut, atau kulit kepala Saidi yang membuat ayahnya kecewa, melainkan tabiat dan pembawaannya. Ia memang lahir sebagai laki-laki, tetapi tumbuh seperti seorang perempuan.”

Kutipan pada Data 1 MK.1 Menggambarkan kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya karena anak laki-laki satu-satunya yang sejak dulu ia tunggu-tunggu tumbuh menjadi seorang calabai. Ayah Saidi sangat terpukul melihat peristiwa ini. Beliau tidak pernah menyangka bahwa anaknya akan menjadi seseorang calabai.

Data 1 MK. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada

kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

Data 2 MK. 2

- 2) “Saidi tidak pernah sakit hati atau marah atau tersinggung lantaran disapa calabai. Ia juga tidak tersiksa karena sapaan itu. Yang menyiksa hatinya tak lebih karena sapaan itu sangat menyakitkan bagi ayahnya. Mula-mula Saidi bingung mengapa ayahnya yang marah setiap ia disapa calabai oleh teman-teman sepermainannya. Lambat laun, seiring pertambahan usianya, ia mulai memahami sebab-musabab kekesalan dan kemarahan ayahnya. Ia tahu ayahnya sangat mendambakan kehadiran anak lelaki. Sewaktu ia dilahirkan, kata ibunya, air mata ayahnya mengalir karena terharu dan sangat bahagia. Begitu besar, anak lelaki kebanggaan itu tumbuh seperti perempuan. Belakangan ia juga tahu, calabai adalah aib bagi ayahnya, sama seperti ayah-ayah lain di tanah Bugis. Itulah mengapa hidupnya penuh derita. Itupula penyebab kekesalan dan kemarahan ayahnya.”

Kutipan pada Data 2 MK.2 tersebut menunjukkan Saidi yang menyadari bahwa dirinya yang seorang calabai adalah aib bagi ayahnya sendiri. Ia sangat paham bahwa ia tidak bisa diterima oleh ayahnya karena ia adalah seorang calabai. Ayah Saidi sangat malu

melihat keadaan anak yang selama ini ia damba-dambakan tumbuh menjadi seorang laki-laki yang memiliki jiwa perempuan.

Data 2 MK.2 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

Data 3 MK.3

- 3) “Ya, ayahnya tidak bisa menerima kenyataan. Lelaki paruh baya itu sangat malu memiliki anak calabai. Segala cara telah dilakukan agar ia tumbuh sebagai lelaki sejati, lelaki yang utuh seperti lelaki lain di kampungnya. Dari sanalah bermula kebiasaan Baso mendidiknya dengan tangan besi, melakukan apa saja demi harga diri dan martabat

keluarga. Bagai manapun caranya, ia harus jadi laki-laki. Tak lama kemudian, ia dilarang bergaul dengan anak-anak perempuan, dijauhkan dari pekerjaan dan permainan yang beraroma perempuan, kemudian setiap matahari terbit di ajak kekebun untuk melakukan rupa-rupa pekerjaan lelaki: dari mencangkul hingga membajak, dari menyiangi rumput hingga memanen cabai. Tak ada lagi gelang karet dan alat masak-masakan. Bedakpun sudah berganti lumpur. Hanya saja, lengan dan bahunya tidak pernah bisa sekekar lengan dan bahu lelaki lain di kampungnya.”

Kutipan novel pada Data 3 MK.3 menunjukkan bahwa ayah Saidi sangat tidak menginginkan anaknya menjadi seorang calabai. Sehingga ia mendidiknya dengan keras. Ayah Saidi sangat berusaha dengan keras agar anaknya bisa menjadi seorang laki-laki seperti laki-laki lainnya.

Data 3 MK.3 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok

bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang ter subordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

Data 4 MK.4

- 4) “Saidi wajib mengikuti aturaan ketat itu. Tidak boleh menampiknya sama sekali. Lelaki paruh baya itu bahkan tidak peduli anaknya yang masih mengantuk. Penderitaan batin Saidi tidak berhenti sampai disana. Setiba dikebun, teriakkan dan bentakan ayahnya makin menjadi-jadi. Kadang ayahnya berteriak, “ Kasih kencang ayunan cangkulmu!” Pada saat lain terdengar bentakan, “Laki-laki tapi gemulai!”

Jika ia duduk sejenak melepas lelah, sentakan ayahnya pasti mengejutkan dan membuat lututnya gemetar. Pada saat bersamaan, ia suka membayangkan-bayangkan tutur kata dan perlakuan ayahnya lebih lembut. Semisal, “Istirahatlah dulu kalau kamu capek!” Atau, “Jangan memaksa diri!” Tetapi, harapan itu selalu sia-sia. Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa ia lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya. Ia paham mengapa ayahnya sangat keras mendidiknya. Ia tahu bahwa ayahnya memang berharap agar ia, suka atau tidak, menjadi petani, pekerjaan yang di geluti keluarga mereka turun-temurun. Lagi pula, ia tidak punya ijazah. Jangankan ijazah sekolah menengah, sekolah dasarpun ia tidak tamat.

Padahal satu-satunya “anak lelaki” di rumah.

Bagai manapun, kelak ia akan menjadi tulang punggung keluarga.”(C, 2016:13)

Kutipan novel pada Data 4 MK.4 tersebut menunjukkan bahwa Saidi begitu menderita karena ayahnya yang berperilaku keras untuk menjadikannya sebagai laki-laki tulen. Saidi dididik sangat keras oleh ayahnya. Saidi tidak pernah membantah ayahnya yang bisa Saidi lakukan adalah berusaha sekuat tenaga untuk malakukan apa yang diperintahkan oleh ayahnya.

Data.4 MK.4 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 5 MK.5

- 5) “Sudah lama ayah merindukan anak lelaki. Kata ibu, Ayah sangat bahagia ketika melantunkan azan dan iqamat di telinga saya. Tetapi kebahagiaan itu mulai pudar ketika saya beranjak remaja. Saya tahu ayah sangat sedih karena saya lebih mirip perempuan dibanding lelaki, tetapi ayah lupa bahwa saya tidak pernah berharap atau meminta atau berdo’a agar tumbuh sebagai perempuan. Lagi pula, setiap manusia telah ditentukan alur nasib dan takdirnya.”(C, 2016: 14)

Kutipan novel pada Data 5 MK.5 menunjukkan kesedihan ayah Saidi yang tahu bahwa anaknya laki-laki tetapi lebih mirip perempuan atau calabai. Saidi adalah anak laki-laki yang sudah lama ditunggu kehadirannya oleh ayahnya.

Data 5 MK.5 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut

berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

Data 6 MK.6

- 6) “Kamu dengar tadi khotbah puang *Katte*, Nak?”

Suara ayahnya terdengar tenang, datar, biasa-biasa saja. Tetapi bukan itu yang membuat Saidi terhentak. Ayah membuka perbincangan dengan kalimat yang sangat menjengkelkan. Ia berharap sepulang dari masjid akan segera menemukan nasi dan lauk-pauk sebagai penyembuh lapar. Ternyata tidak. Ia sama sekali tidak menduga bahwa ayah, dengan tatapan dan air muka yang dingin, akan memaksa duduk diruang tengah dan kembali mencerna fakta-fakta yang bisa menunjukkan bahwa tabiatnya, lelaki yang menyerupai perempuan, adalah keliru. Padahal ayah juga belum makan siang, seharusnya ia paham bahwa perut juga punya hak yang mesti dipenuhi.

Tetapi, sekali lagi, titah ayah selalu perintah tak terbantahkan.

“Kamu mau jadi kafir?”

Saidi menggeleng.

“Kamu mau dilaknat?”

Saidi kembali menggeleng.

“Kalau kamu tidak mau dicap kafir atau di laknat Allah, Nak,” imbuh ayah, “Buang jauh-jauh sifat calabai dalam dirimu. Camkan baik-baik, Islam itu melarang laki-laki berperilaku perempuan. Mumpung kamu masih remaja, belajarlah jadi laki-laki tulen. Kalau sudah dewasa, jadi calabai betul kamu nanti. Pasti susah berubah!”

Kutipan novel pada Data 6 MK.6 tersebut menggambarkan bagaimana perasaan Saidi yang merasa bahwa ayahnya sangat bersikap dingin kepada Saidi. Ayah Saidi adalah seseorang yang harus dipatihu ucapannya. Saidi juga adalah seorang anak yang tidak pernah membantah ayahnya.

Data 6 MK.6 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

Data 7 MK.7

- 7) “Di dalam rumah ia merasa belum diakui sebagai anak oleh ayahnya. Bahkan terkdang dipuncak kekesalan ayahnya ia menerima pukulan. Ia terus mengunyah makanan, pelan sekali, seakan setiap kunyahan adalah saat-saat penting yang sangat menentukan nasibnya. Seolah-olah pada setiap kunyahan ia telan nasi dan lauk bersama getir nasib dan duka lara yang ditanggungnya. Menyedihkan. Lalu ingatannya kembali ke masa kanak, semasa ia sekolah.”(C, 2016: 23)

Kutipan novel pada Data 7 MK.7 seorang anak yang merasa tidak diterima oleh ayahnya sendiri. Saidi merasa bahwa ayahnya tidak

menganggap ia sebagai seorang anak karena ayahnya sangat bersikap dingin kepadanya, ayahnya bahkan terkadang memukul Saidi jika Saidi tidak mematuhi perintah ayahnya.

Data 7 MK.7 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).

Data 8 MK.8

- 8) “Sekarang kopi di kelas sudah semakin menepes, mungkin tinggal sekali tegukan, Daeng Maddernring dan Puang Ma’rang sepertinya sudah siap mengakhiri perbincangan. Tak ada lagi tema baru yang muncul. Kemudian, tiba-tiba tatapan Puang Ma’rang beralih kepada Saidi.

“Siapa anak ini, Daeng”? Puang Ma’rang bertanya sambil terus menatap Saidi.

Saidi kikuk. Tatapan Puang Ma’rang menghunjam ke jantungnya, seperti menelisik sesuat, menyelam hingga dasar kalbunya. Lalu terbayanglah di matanya gambaran dirinya sendiri ketika dilantik menjadi bissu, terpampanglah di matanya kala ia berjalan di atas awan-awan putih dan bertemu orang tua berpakaian serba putih. Ia pun memejamkan mata, menikmati gambaran batin yang sedang dilihatnya. Untunglah ia “diselamatkan” ayah angkatnya.

“Anak angkat saya, Puang. Asal dari Bone. Dia meninggalkan rumah karena orang tuanya tidak bisa menerima kondisinya,” jawab Daeng Maddenring menjelaskan.

“Calabai?”

“Iyek,” kata Daeng Maddenring sambil menatap Saidi.

“Mengingatkan saya sewaktu kecil. Dulu bapak saya juga sangat marah melihat perilaku saya yang sangat mirip perempuan. Setiap hari saya dihukum. Pukulan dan cambukan sudah sangat biasa. Pokoknya hidup saya sangat menderita, harus membohongi diri sendiri, harus bersandiwara menjadi orang lain untuk menyenangkan hati orang tua. Untung. Puang Barliang, selaku Puang Matoa bissu, saat itu datang kerumah saya dan menjelaskan dan menjelaskan kepada bapak bahwa saya ditakdirkan menjadi bissu. Karena kedatangan Puang Matoa, barulah beliau mulai bisa menerima keadaan saya. Akhirnya saya dititipkan kepada Puang Matoa untuk dilatih dan kelak dilantik menjadi bissu setelah saya tidak bisa jadi laki-laki sejati seperti harapan beliau.” C, 2016: 93)

Pada Data 8 MK.8 menunjukkan bahwa adanya penolakan dari keluarganya yang tidak menerima sosoknya tumbuh menjadi seorang calabai dan ada seorang yang berbaik hati menerima dan merawatnya. Saidi akhirnya ikut bersama Daeng Maderring. Daeng Maderring berasal dari kabupaten Pangkep tepatnya di Segeri. Di Segeri adalah tempat para calabai yang ingin menjadi bissu dan Saidi juga berharap menjadi seorang bissu.

Data 8 MK. 8 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkannya memiliki serangkaian pola interaksi yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Namun, Simmel tidak hanya memandang orang asing sebagai tipe sosial, ia memandang keasingan sebagai bentuk interaksi sosial (Ritzer dan Goodman 2008:182).

b. Masyarakat

Data 9 M.1.

- 1) “Sayang, ia laki-laki. Bukan, bukan laki-laki. Ia calabai. Setiap hari ia harus mangingkari nurani. Benaknya selalu dipenuhi pikiran bahwa ia telah membohongi diri sendiri. Keinginan memakai rok, keinginan bermain dengan teman perempuan, keinginan memasak di dapur, dan keinginan mengikuti kebiasaan ibunya dan kedua kakaknya yang harus dipasung oleh ambisi Ayah. Kelaki-lakian, atau berpura-pura menjadi laki-laki, yang selama ia tunjukkan kepada Ayah, justru menyiksa batinnya. Hari-hari bersama rentetan kedustaan. Ia berlumuran dosa. Ia tumbuh sebagai orang lain, bukan dirinya. Ia palsu! Itu sebabnya ia merasa sangat menderita. Di luar rumah ia dilecehkan teman-teman sebaya.”(C, 2016: 23)

Kutipan novel pada Data 9 M.1 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah

seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.

Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 10 M.2

- 2) “Di sekolah, ia pasrah diteriaki bencong dan banci atau calabai. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu. Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan. Sesekali ia menantang dan mengajak berkelahi siapa saja yang menghina dan merisaknya. Kadang menang, kadang kalah... Ia juga mulai memahami bahwa sekolah, juga dunia, benar-benar tidak ramah baginya. Tidak ada tempat bagi orang sepertinya untuk menjadi manusia utuh. Sekolah hanya memberi tempat bagi dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Tiada tempat bagi banci atau calabai. Di hadapan teman-teman sekolah, ia bukan manusia. Ia hanyalah *amporo*, telur yang tidak jadi menetas. Busuk, tak berharga. Dan harus selekas-lekasnya dibuang.

Itulah gara-garanya mengapa ia tidak mau lagi ke sekolah. Ia memilih belajar di rumah. Sendirian.”(C, 2016: 24)

Kutipan novel pada Data 10 M.2 menunjukkan bagaimana Saidi diperlakukan di sekolah karena dirinya adalah seorang calabai. Saidi sangat merasa menderita di sekolah karena ia selalu dihina dan dirisak oleh teman-teman sekolahnya. Saidi merasa dirinya adalah orang yang tidak memiliki tempat di Dunia karena ia adalah seorang banci atau calabai. Saidi lebih memilih untuk belajar sendirian di rumahnya daripada harus ke sekolah dan menerima siksaan batin dari teman-temannya karena Saidi selalu dihina oleh teman-teman di sekolahnya.

Data 10 MK. 2 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 11 M.3

- 3) “Sayang sekali, penderitaan baru sudah menunggu Saidi. Tiba-tiba berhembus kabar tak sedap. Entah dari mana asalnya, warung Nenek Sagen digosipkan laris karena *baca-baca cennigrara* dan itulah

sebabnya pelanggan terus bertambah. Tak ayal, pemilik warung lain mulai sirik dan dengki. Mula-mula mereka bermanis muka di depan Nenek Sagena, lambat laun mencibir dan memandang dengan tatapan menghina. Mereka heran melihat warung Nenek Sagena, yang reyot dan usung, justru digandrungi banyak pelanggan. Padahal, warung-warung lain lebih bersih dan meriah.

“Pasti nenek tua itu punya ilmu,” kata seorang pemilik warung.

“Ya,” timpal yang lain. “jampi-jampi ceningrara!”

“Apalagi kalau bukan ceningrara?” tambah yang lain. “Warung lain lebih besar dan bersih. Penjajanya pun gadis-gadis yang cantik. Mustahil pelanggan memilih warung Nenek Sagena kalau bukan karena jampi-jampi!”

“Tapi,” sergah pemilik warung lain, “dari mana Nenek Sagena tahu baca-baca cinningrara?”

“Calabai itu gara-garanya!”

“Ya!”

“Jika nenek sagena punya ilmu pengasih, pasti sejak dulu dagangannya laris.”

“Ini semua gara-gara calabai itu!”

Dan bom waktu pun meledak. Orang-orang yang semula ramah kepadanya, kini terang-terangan mencibir bila bertemu dengannya. (C, 2016: 65-66)

Kutipan novel pada Data 11 M.3 menunjukkan bagaimana Saidi tidak diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga ia sampai di cibir secara terang-terangan oleh masyarakat. Saidi dianggap memiliki baca-baca ceningrara atau jampi-jampi pengasih yang mampu membuat orang-orang tertarik untuk berbelanja di warung Nenek Sagena karena pada awalnya warung Nenek Sagena selalu sepi. Namun, semenjak Saidi tinggal bersama Nenek Sagena warung Nenek Sagena menjadi laris. Selain itu, warung-warung yang lain lebih bersih dan meriah dibanding dengan warung Nenek Sagena. Itu membuat pemilik warung disekitarnya mencurigai bahkan menuduh Saidi memiliki jampi-jampi pengasih dan membuat orang-

orang yang sebelumnya ramah kepadanya, sekarang menghinaanya ketika bertemu dengan Saidi.

Data 11 M.3 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 12 M.4

- 4) Nenek Sagena dan Saidi kaget menyaksikan orang-orang sudah berkerumun di depan warung.
Nenek Sagena berusaha tenang. “ada apa ini?”
Seseorang berteriak garang. “Saidi harus meninggalkan kampung ini!”
Yang lain menimpali, “Dia Pembawa sial!”
“Dulu,” teriak seorang pemilik warung, “warung ini sepi seperti kuburan. Sejak Saidi datang, warung Nenek Sagena jadi ramai. Sedangkan warung kami makin sepi. Pasti banci ini biang keladinya. Dia pakai baca-baca!”
Saidi berkata pelan, “Saya tidak pakai baca-baca, Pak!”
“Diam kau calabai,” gertak pemiliki warung itu, “tidak usah berkelit!”
“Calabai tidak boleh ada di kampung ini!” teriak seseorang dengan garang.
“Ya, calabai dilaknak Tuhan!”
“Calabai Pembawa Sial!”
“Usir calabai itu di kampung kita!” (C, 2016: 68)

Kutipan novel pada Data 12 M.4 menunjukkan bagaimana Saidi sampai di usir dari kampung yang ia tinggali karena dianggap sebagai pembawa sial oleh masyarakat sekitar. Saidi dianggap sebagai pembawa sial oleh masyarakat sekitar karena sejak kedatangan Saidi warung-warung yang berada di sekitar warung Nenek Sagena menjadi sepi pelanggan. Oaring-orang mengira bahwa Saidi mempunyai jampi-jampi pengasih sehingga ia dipaksa untuk meninggal kampung tersebut.

Pada Data.11.M.4 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 13 M.5

- 5) “Ayo kita ke sana!”
Daeng Maderring bergerak sambil menggamit lengan Saidi. Kedduanya melangkah ke tepi jalan raya. Mereka berjalan ke rumah yang berada di sudut kampung, dekat masjid.

“Ada Puang Ma’rang, *Ndi?*” tanya Daeng Maderring kepada perempuan muda yang sedang membersihkan halaman Puang Ma’rang.

“Beliau ke Pangkajene, ke rumah Puang Matoa, Daeng,” kata perempuan itu.

“Kenapa sepi sekali di Bola Arajang?” tanya Daeng Maderring lagi.

“Biasanya ramai. Apakah ada acara di luar?”

“Iyek, Puang. Sekarang Bola Arajang memang agak sepi karena sementara Puang Matoa melarang bisu ke sana.”

Kening Daeng Maderring mengerut. Ia merasa sedang terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kaum bisu.

“Kenapa bisa begitu?”

“Beberapa hari yang lalu, dengar-dengar ada orang yang mau menyerang bisu kalau mereka bikin acara adat di Bola Ajarang.”(C, 2016: 89)

Kutipan novel pada Data 11 M.5 tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa orang yang benar-benar tidak menyukai bisu (seorang calabai yang biasanya dipercaya dalam melakukan ritual adat). Kabar mengenai adanya seseorang yang akan menyerang Bola Arajang membuat Bola Arajang menjadi sepi. Bola Arajang adalah tempat para bisu biasanya berkumpul. Namun, saat kabar Bola Arajang akan diserang, para bisu lebih memilih untuk tidak ke Bola Arajang agar mereka tetap aman-aman saja.

Pada Data 11 M.5 enunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-

kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 14 M.6

- 6) “Teriakan itu disambut dengan getaran teratur, sangat teratur, maju beberapa langkah hingga barisan di jalanan itu sudah berhadapan dengan pasukan polisi. Komandan polisi dengan tenang mengangkat tangan. “Pulanglah, biar kami yang menyelesaikan perkara ini!”
“Mereka kaum musyrik itu, harus segera menyingkir dari kampung kami, Pak Polisi. Kalau tidak kami akan mengambil tindakan keras.”
...
“Kami tak pernah menyembah jin,” jawab Puang Matoa dengan tenang. “Kami justru memohon pada Tuhan agar kita semua diselamatkan dari marabahaya dan ancaman paceklik. Semua yang kami lakukan adalah tujuannya semata-mata demi kepentingan masyarakat. Tak ada jin, taka da setan, taka da roh-roh jahat. Kami juga Islam, kami juga sembahyang, kami juga puasa. Apa salah kami?”
“Itu topeng belaka,” sela orang bersurban putih,”cuman kedok agar kehadiran kalian bisa kami terima. Pokoknya, kami tidak ingin ada upacara seperti ini, karena ini perbuatan syirik. Dan itu berarti kalian harus dihukum mati!”(C, 2016: 103-105)

Kutipan novel pada Data 11 M.6 tersebut menunjukkan bahwa calabai benar-benar sesuatu yang di benci oleh masyarakat. Masyarakat menganggap apa yang dilakukan oleh para bissu adalah kegiatan musyrik. Bukan hanya membenci, masyarakat bahkan mengancam akan melakukan kekerasan jika para bissu tersebut masih berada di kampung mereka.

Pada Data 11.M.6 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial

tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegangan antara ke-dua belah pihak.

Data 15 M.7

- 7) Lelaki tua itu kembali menoleh kepada para bisu dan berteriak marah, “kenapa ada calabai di sini?”
Orang-orang yang tengah sibuk memadamkan api berhenti sejenak dan menoleh kepada si lelaki tua.
Lelaki tua itu semakin beringas. “Pasti kalian semua yang pacilakai, yang bikin sial anakku hingga rumahnya terbakar. Pergi kalian dari sini!”(C, 2016: 166)

Kutipan novel Data 15 M.7 menunjukkan bagaimana calabai dianggap sebagai seseorang yang bisa membawa malapetaka bagi orang-orang sekitarnya. Calabai sangat dibenci oleh masyarakat. Bahkan ia selalu dianggap sebagai pembawa sial jika terjadi sebuah musibah.

Pada Data 11.M.7 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial

tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegangan antara ke-dua belah pihak.

2. Pandangan keagamaan tentang Calabai

Data 16 K. 1

- 1) “Tuhan melaknat lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai lelaki! Hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.” Demikian tutur sang khatib membuka khotbah Jumat dengan suara lantang. Demikian tutur khatib membuka khotbah Jumat dengan suara lantang. Saidi kikuk, serasa duduk di atas bara. Ia merasa sedang dihakimi, duduk di tangan Tuhan sebagai terdakwa. Dadanya sesak. Butir-butir keringat membasahi keeningnya. Khatib di mimbar seakan sengaja menelanjangi harga dirinya. Selalu seperti ini, rumah Tuhan yang semestinya teduh bagi setiap hamba agar dapat beribadah dengan tenang tidak pernah ia rasakan. Khatib seolah sengaja memilih tema yang sama dari pekan ke pekan. Pada saf pertama. Ayah tampak menyimak khotbah dengan khidmat. Hanya pundaknya yang sesekali bergerak, seakan mempertegas bahwa ia menarik napas dalam-dalam setiap khatib mempertegas ancaman azab dan laknat bagi laki-laki yang bertabiat menyerupai perempuan atau sebaliknya.”(C, 2016: 18)

Kutipan novel pada Data 16 K.1 menunjukkan bagaimana agama Islam sangat membenci seseorang laki-laki yang menyerupai

perempuan dan begitu pula sebaliknya. Saidi sebagai seorang calabai bahkan menganggap dirinya sedang dihakimi pada saat itu. Khatib mengangkat tema yang seakan-akan sedang membuat dirinya kehilangan harga diri.

Data 16 K.1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 17 K.2

- 2) “Itulah,” ujar Puang Ma’rang dengan nafas terdengar berat. “Beberapa hari yang lalu ada seorang *peccerama* dari Ujung Pandang. Beliau bilang, kegiatan bissu itu syirik, tidak boleh diikuti, merusak akidah, dan harus dimusnahkan. Gara-gara itu sehingga kelompok orang yang tidak suka kepada kami datang mengancam akan menghancurkan Bola Arajang kalau kami tidak menghentiakn semua semua kegiatan bissu.”(C, 2016: 91)

Kutipan novel pada Data 17 K.2 menunjukkan bahwa beberapa orang tidak menyukai bissu atau calabai karena menganggap beberapa kegiatan bissu adalah sebuah perbuatan syirik atau sesuatu yang sangat

tidak disukai oleh Allah SWT. Kegiatan-kegiatan bisu yang dianggap menduakan Allah SWT membuat orang-orang yang tidak menyukai bisu bahkan memberikan ancaman akan menghancurkan Bola Arajang jika bisu tersebut tidak menghentikan kegiatannya.

Data 17 K. 2 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

Data 18 K.3

- 3) “Gorilla itu cara orang-orang di sini menyebut gerilya, Nak,” tutur Puang Matoa. “Mereka adalah pasukan khusus yang mendukung pembentukan Negara Islam Indonesia. Dulunya gorilla itu tentara. Karena komandannya, Kahar Muzakkar, memberontak, mereka juga ikut membelot dan melawan pemerintah di Jakarta.”
“Konon,” imbuh puang mahe, “gorilla mengincar para bisu karena menyangka para bisu adalah kamu musyrik yang harus dibasmi. Selain itu, mereka juga menyebut para bisu seperti kamu Luth pada zaman dahulu kala.” (C, 2016: 115)

Kutipan novel pada Data 18 K.3 menunjukkan bahwa bisu sangat tidak disukai bahkan ingin dibasmi karena dianggap musyrik

dan menyerupai kaum Luth. Bissu yang dianggap melakukan perbuatan musyrik dan menyerupai kaum Luth itu bahkan diincar untuk dibasmi oleh sekelompok orang yang biasanya disebut gorilla atau gerilya.

Data 18 K.3 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

c. Peranan Bissu

Data 19 B.1

- 1) “Saya rasa kamu cocok tinggal di kampung saya, Segeri.” Hati Saidi tiba-tiba berdesir. “Di kampung saya,” tutur Daeng Maderring, “ada kelompok calabai yang amat dihormati warga. Mereka punya kemampuan khusus yang dibutuhkan masyarakat segeri. Mereka biasa disebut Bissu.”
“Apa itu bissu, Puang?”
“Bagi masyarakat Segeri, mereka adalah wakil dewata di muka bumi ini.”
“Calabai juga?”
“Ya.”
Saidi semakin terpana. “Mereka dihormati?”

Daeng Maderring mengangguk. “Sangat dihormati sejak ratusan tahun silam.”(C, 2016: 74-75)

Kutipan novel pada Data 19 B.1 menunjukkan bagaimana seorang bissu sangat dihormati sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan adat. Bissu dianggap sebagai wakil dewata di muka bumi oleh masyarakat membuat kehadiran bissu di tengah-tengah masyarakat Segeri sangat dibutuhkan.

Data 20 B.2

- 2) “Di tanah Segeri, bissu dihormati. Kehadiran mereka dibutuhkan. Mereka mengisi ruang spritual kaum petani, yang tidak menyerahkan nasib padi disawah sepenuhnya pada pupuk dan teknologi belaka, melainkan pada Tuhan juga. Masyarakat Segeri adalah masyarakat transisi. Yang modern diterima dengan tangan terbuka, yang tradisional dipertahankan sepenuh hati.”(C, 2016: 84)

Kutipan novel pada Data 20 B.3 menunjukkan bagaimana masyarakat percaya kepada bissu sebagai pelaksana adat. Masyarakat Segeri adalah masyarakat yang masih mempertahankan kegiatan adat-istiadat yang sejak zaman dahulu. Di Segeri, bissu di hormati oleh masyarakat setempat karena bissu biasanya ditugaskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ada oleh masyarakat.

Data 21 B. 3

- 3) “Bissu bahkan punya posisi yang penting dalam masyarakat. Bissu adalah penutur spritual, pemangku ritual. Bissu mendekatkan makna

agama dan kebaikan pada diri seorang calabai. Makna yang selama ini kontras dalam memori Saidi.”(C, 2016: 85)

Kutipan novel pada Data 21 B.3 menggambarkan bahwa bissu adalah seorang pemangku adat. Keberadaan bissu di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting karena bissu dipercaya oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan adat.

Data 22 B. 4

- 4) “Di sinilah para bissu berperan. Bissu dianggap memiliki kemampuan memahami dunia di balik kehidupan. Sangiang Sri atau Dewi Kesuburan, yang dipercaya rakyat Segeri sebagai dewi penguasa padi, harus disenangkan dan ditenangkan hatinya. *Ritual Mappalili* caranya. Upacara ini di gelar agar sangiang serri sudi memberikan berkah berupa kesuburan pada padi para petani, melalui liukan tari dan rapal mantra para bissu yang menyatu erat dengan aroma kemenyan. Karena itulah kehadiran para bissu menjadi penting.”(C, 2016:85)

Kutipan novel Data 22 B.4 menunjukkan bagaimana pentingnya bissu dalam kehidupan masyarakat segeri. Bissu dipercaya dapat melakukan upacara-upacara adat salah satunya upacara Ritual Mappalili. Ritual Mappalili adalah ritual tahunan menjelang musim tanam padi di Segeri.

Data 23 B.5

- 5) “Di mana saya bisa bertemu bissu, Puang?”
...
“Suatu saat kamu pasti bertemu dengan mereka, Nak.”
“Kapan, Puang?”
“Sabarlah,” jawab Daeng Maderring tenang. “Biasanya, kalau ada acara adat di Bola Arajang, mereka pasti berkumpul di sana.”
“Bola Arajang?”
“Ya, rumah adat tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan. Hadiah dari raja Segeri dulu. Di tempat itu, ada beberapa benda kerajaan yang disimpan. Para bissu ditugaskan untuk menjaganya sampai sekarang.”(C, 2016: 86)

Kutipan novel pada Data 23 B.5 menunjukkan tugas seorang bissu untuk menjaga benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka tersebut di simpan di Bola Arajang. Bola Arajang adalah tempat berkumpul para bissu. Mereka biasanya melakukan acara adat di rumah adat tersebut.

Data 24 B.6

- 6) “Tadi saya dan para bissu lain berkumpul di rumah Puang Matoa Saena. Kebetulan besok ada penduduk yang meminta kami menggelar upacara adat. Kita tetap memenuhi permintaan itu karena sudah menjadi kewajiban para bissu. Kami sudah memberi tahu pihak keamanan. Siapa tahu mereka benar-benar datang mengganggu acara. Kalau mereka mau mengacau, kita hadapi saja!”(C, 2016: 92)

Kutipan novel pada data 24 B.6 menunjukkan bagaimana bissu dipercaya untuk menggelar upacara adat oleh masyarakat. Masyarakat biasanya meminta bissu untuk menggelar upacara adat di rumah mereka.

Data 25 B.7

- 7) “Tugas dan tanggung jawab bissu juga berat. Mereka menjadi penghubung antara Dewata dan manusia. Tidak semua calabai bisa menjadi bissu. Kalaupun mau, belum tentu berhasil menjadi bissu. Prosesnya tidak secepat menggoreng pisang. Aku juga begitu. Butuh dua puluh tahun ikut bersama Puang Matoa, baru setelah itu aku dilantik menjadi bissu.”(C, 2016: 141)

Kutipan novel pada Data 25 B.7 menunjukkan bahwa calabai tidak serta merta bisa langsung diangkat menjadi seorang bissu, hanya calabai-calabai tertentu yang terpilih menjadi seorang bissu. Bissu adalah calabai-calabai pilihan yang benar-benar harus mampu menjadi seorang bissu.

Data 26 B.8

- 8) Pada suatu hari, Rakkala milik Kerajaan Bone hilang dari istana. Raja Bone sangat khawatir. Kehilangan Rakkala merupakan pertanda yang kurang baik. Para bissu diutus untuk mencari Rakkala yang hilang itu. Setelah sekian lama mencari, mereka menemukannya di Kerajaan Segeri. Para bissu meminta pada Raja Segeri untuk mengembalikan Rakkala itu ke Bone, tetapi Raja Segeri menolak. Karena takut pulang tanpa membawa benda pusaka kerajaan, akhirnya para bissu memutuskan untuk tinggal di Segeri dan menjaga Rakkala itu sampai sekarang.”(C, 2016: 151)

Kutipan novel pada Data 26 B.8 menunjukkan bahwa awalnya para bissu itu tinggal di kerajaan Bone namun Rakkala atau benda pusaka dari kerajaan Bone itu tiba-tiba menghilang sehingga para bissu tersebut diutus untuk mencarinya. Bissu mendapatkan Rakkala tersebut di kerajaan Segeri namu kerajaan Segeri tidak ingin mengembalikan Rakalla tersebut sehingga membuat para bissu memilih tinggal di kerajaan Segeri. Bissu adalah seorang yang ditugaskan untuk menjaga rakkala benda pusaka dari sebuah kerajaan. Rakkala adalah bajak berukuran besar.

Data 27 B.9

- 9) “Tugas pertama Saidi menjadi Puang Malolo adalah memimpin ritual Mappalili, upacara menjelang menanam padi yang biasanya dilakukan setiap November, menjelang musim hujan. Ritual itu sangat penting bagi para bissu dan masyarakat, karena sejarah Mappalili terkait erat dengan kehadiran bissu di Pangkep.”(C, 2016: 235)

Kutipan novel pada Data 27 B.9 menunjukkan bahwa Saidi seorang calabai yang terpilih menjadi seorang bissu sehingga ia juga sudah mampu dipercaya menjadi seorang pemimpin upacara adat atau kegiatan adat.

Data 28 B.10

10) “Di ruang tengah, diskusipun berlangsung. Puang Matoa Ma’rang dan Puang Saidi menjelaskan ihwal kebudayaan Sulawesi Selatan. Kedua peneliti ini merasa kagum pada kecerdasan kedua pemimpin bissu yang setahu mereka, tidak mengenyam pendidikan formal yang tinggi. Mereka tidak menyangka kedua bissu ini menguasai sejarah Sulawesi Selatan, yang biasa mereka baca dibuku, khususnya tentang I Lagaligo. Para bissu adalah penutur, penafsir, sekaligus pelaku kebudayaan lokal. Mereka tidak hanya pandai menuturkan kembali dan menjaga kebudayaan lokal, tetapi juga menjadikannya sebagai falsafah hidup.

Kebudayaan bagi para bissu adalah kehidupan, sementara pengetahuan mereka adalah tindakan.

“apakah bissu dapat bertahan di era modern, Puang?” tanya Akbar.

Puang Matoa menjawab tenang. “Bissu dihadirkan pada permulaan dunia dan akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya dunia.”(C, 2016: 248-249)

Kutipan novel pada Data 28 B.10 menunjukkan bahwa bissu bukan hanya sebagai seseorang yang mampu menjalankan kegiatan-kegiatan adat akan tetapi beberapa bissu juga menguasai beberapa sejarah Sulawesi Selatan dan menjadi pelaku kebudayaan lokal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, maka diketahui bahwa novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie mempunyai beberapa kritik sosial dari beberapa kalangan yaitu adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan Calabai di mata masyarakat dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie

Calabai merupakan seorang laki-laki yang memiliki jiwa perempuan. Dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie terdapat beberapa kritik sosial. Kritik sosial yang dimaksud adalah kritik sosial di mata masyarakat, baik dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Kritik sosial dalam keluarga pada novel Calabai karya Pepi al-Bayqunie terdapat pada kutipan Data 1 (MK.1), Data 2 (MK.2), Data 3 (MK.3), Data 4 (MK.4), Data 5 (MK.5), Data 6 (MK.6), Data 7 (MK.7), Data 8 (MK.8). Penggambaran kritik sosial dalam keluarga yang dilukiskan dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayquni. Kritik sosial yang terjadi dalam keluarga dapat dilihat dari cara orang tua yang tahu bahwa anaknya adalah seorang calabai, orang tua yang tahu bahwa anaknya adalah seorang calabai maka ia akan mendidiknya lebih keras agar mampu menjadi seorang laki-laki tulen. Bukan hanya dari keluarga calabai tersebut tetapi juga terdapat kritik sosial yang terjadi pada masyarakat lingkungan sekitar.

Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa data di atas yang telah diperoleh. Pada Data 1 (MK.1), Data 2 (MK.2), Data 3 (MK.3), Data 6 (MK.6), serta Data 7 (MK.7) ini berkaitan pada pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam suatu keragaman dapat membuat akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektifitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi

lain kebencian cenderung tumbuh diantara pihak yang ter subordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin. Pada Data 4 (MK.4) dan Data 5 (MK.5) ini berkaitan dengan pemikiran Simmel yang menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Lain halnya pada Data 8 (MK.8) berkaitan dengan pemikiran Simmel yang menyatakan bahwa interaksi sosial dilakukan oleh orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkannya memiliki saingan pola interaksi yang tak lazim dalam anggota kelompok lain. Namun, Simmel tidak hanya memandang orang asing sebagai tipe sosial, ia memandang keasingan sebagai bentuk interaksi sosial.

Penggambaran kritik sosial dalam masyarakat dilukiskan dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Kritik sosial dalam masyarakat pada novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie terdapat pada Data 9 (M.1), Data 10 (M.2), Data 11 (M.3), Data 12 (M.4), Data 13 (M.5) Data 13 (M.6), Data 14 (M.7), Data 15 (M.8). Kritik sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa penolakan dari masyarakat tentang keberadaan seorang calabai yang dianggap sebagai sesuatu yang membawa hal yang buruk bagi orang-orang disekitarnya.

Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa data diatas yang telah diperoleh. Kutipan kritik sosial dalam

masyarakat diatas berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualism berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

2. Pandangan Keagamaan Tentang Calabai

Penggambaran tentang bagaimana pandangan keagamaan tentang calabai dilukiskan dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie. Pandangan keagamaan tentang calabai terdapat pada Data 16 (K.1), Data 17 (K.2), dan Data 18 (K.3). Pandangan agamawan tentang calabai dilihat dari berbagai kritik sosial yang terjadi dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie tentang calabai tersebut. Calabai dianggap sebagai seseorang yang akan dilaknat oleh Allah Swt, karena Allah Swt, sangat tidak menyukai seorang laki-laki yang menyerupai perempuan maupun seorang perempuan yang menyerupai laki-laki. Selain karena akan dilaknat oleh Allah Swt. Beberapa kegiatan-kegiatan calabai dianggap sebagai sesuatu yang bersifat musyrik atau menduakan Allah Swt. Hal tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt.

Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa data diatas yang telah diperoleh. Kutipan kritik sosial dalam masyarakat diatas berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan

bahwa konflik adalah sesuatu yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualism berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.

3. Peranan Bissu

Bissu merupakan seorang calabai yang biasanya tinggal di sebuah kerajaan untuk menjaga benda-benda pusaka kerajaan. Bissu adalah seorang calabai tapi tidak semua bissu adalah calabai. Seorang bissu biasanya dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk melaksanakan beberapa kegiatan adat. Peranan bissu dapat dilihat dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie pada Data 19 (B.1), Data 20 (B.2), Data 21 (B.3), Data 22 (B.4), Data 23 (B.5), Data 24 (B.6), Data 25 (B.7), Data 26 (B.8), Data 27 (B.9), dan Data 28 (B.10). Bissu bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan adat bagi masyarakat Segeri tapi bissu juga mengetahui beberapa sejarah Sulawesi Selatan dan juga bissu adalah pelaku budaya lokal.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini diperoleh kesimpulan bahwa kritik sosial dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat beberapa kritik sosial yaitu kritik sosial dalam keluarga, masyarakat lingkungan sekitar, dan keagamaan.

Percakapan dalam novel sangat jelas adanya kritik sosial yang terjadi dalam keluarga Saidi (seorang calabai) yaitu penolakan dari keluarga tapi bukan hanya Saidi namun juga keluarga yang mengetahui bahwa anaknya adalah seorang calabai. Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa kutipan data yang telah diperoleh. Kutipan data kritik sosial dalam keluarga di dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat pada poin kedua pemikiran Simmel yaitu interaksi sosial menurut bentuknya adalah superordinasi dan subordinasi, konflik, serta interaksi sosial menurut tipenya yakni pada poin orang asing.

Kritik sosial bukan hanya dalam keluarga tetapi juga pada masyarakat lingkungan sekitar. Dalam novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie terlihat beberapa kutipan yang menggambarkan bagaimana seorang calabai dianggap membawa sesuatu yang buruk bagi orang-orang disekitarnya. Salah satu kutipan yang menggambarkan bahwa Saidi seorang calabai benar-benar merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya salah satunya lingkungan sekolah. Saidi kerap dihina oleh teman-teman sebayanya. Saidi bahkan

merasa bahwa baik dunia maupun sekolah tidak memiliki tempat untuk seorang calabai sepertinya, dan itu membuatnya lebih memilih untuk belajar di rumah. Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa kutipan data yang telah diperoleh. Kutipan data kritik sosial yang terjadi di masyarakat lingkungan sekitar dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie terdapat pada poin kedua pemikiran Simmel yaitu interaksi sosial menurut bentuk yakni pada poin konflik.

Selanjutnya bukan hanya dari keluarga dan lingkungan sekitar tetapi juga dari pandangan keagamaan. Dalam sebuah ceramah menjelaskan bahwa calabai adalah sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Salah satu kutipan menggambarkan bagaimana agama Islam sangat membenci laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya. Dalam pemikiran Simmel terdapat 2 poin yang berkaitan dengan beberapa kutipan data yang telah diperoleh. Kutipan data kritik sosial pada pandangan keagamaan dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie terdapat pada poin kedua pemikiran Simmel yaitu interaksi sosial menurut bentuk yakni pada poin konflik.

Dalam hasil penelitian dan pembahasan juga diperoleh peranan bissu. Bissu adalah seorang calabai. Bissu dianggap sebagai seorang calabai terpilih yang mampu menjalankan kegiatan adat. Bissu dipercaya oleh masyarakat segeri sebagai seseorang yang mampu melakukan berbagai macam upacara adat. Bissu bahkan dianggap sebagai wakil dewata di muka bumi oleh masyarakat sehingga membuat kehadiran bissu di tengah-tengah masyarakat

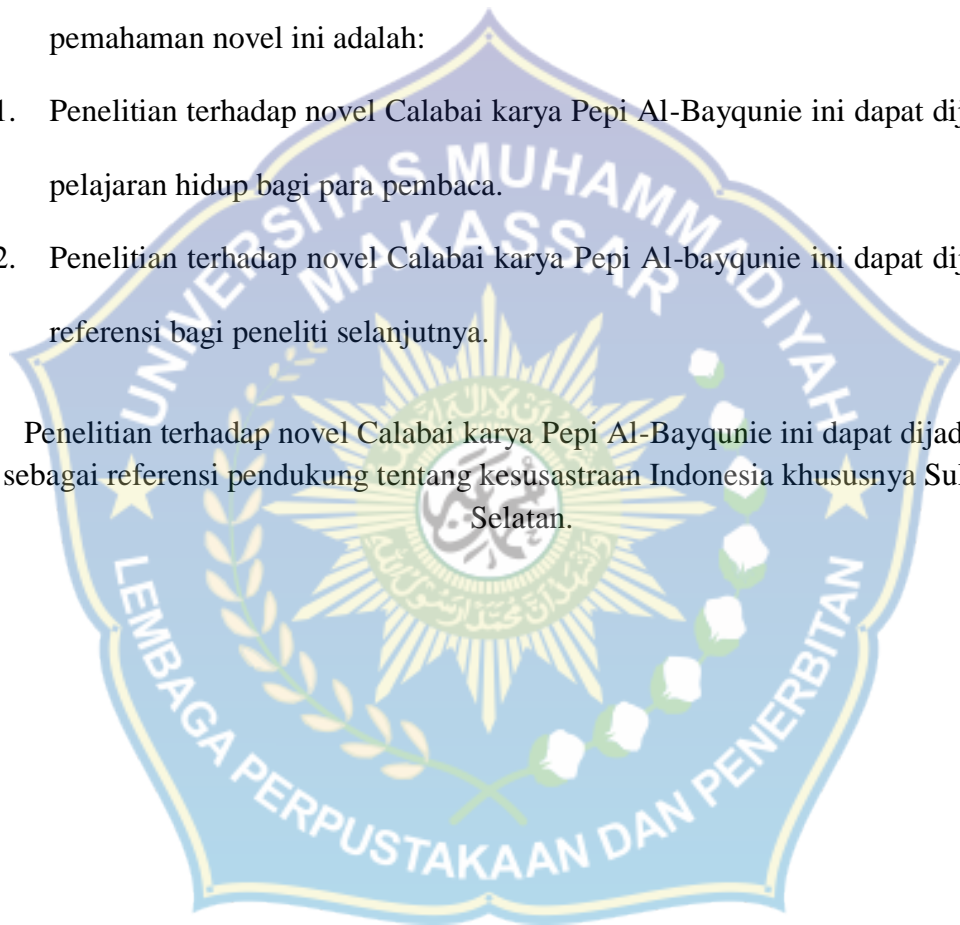
Segeri sangat dibutuhkan. salah satu upacara yang biasa dilakukan oleh para bissu adalah upacara mappalili atau upacara untuk mendatangkan hujan.

B. Saran

Setelah melakukan analisis pada novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman novel ini adalah:

1. Penelitian terhadap novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie ini dapat dijadikan pelajaran hidup bagi para pembaca.
2. Penelitian terhadap novel Calabai karya Pepi Al-bayqunie ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian terhadap novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung tentang kesusastraan Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul syani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Akbar, Syahrizal. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.1 (1). 2013.
- Aliyah, Laely Nurul. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Biantoro, Bayu Adhie. 2012. *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumiro Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Creswell, John W. 2007. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (1st)*. Celeban Timur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, SapardiDjoko. 1979. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2017. *Pangantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Haslinda. 2018. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: Cv. Berkah Utami
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remi Sylando- Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Bahastra*.26 (1). 2015
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Prasetyo, Arif. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ritzer, Goodmen. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranada Media.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiyawan, Eko. 2012. *Aspek Moral dalam Novel Doa Ibu Karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Sipayung, Margaretha Erwina. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Mandasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Suaib. 2016. *Realisme Sosial dan Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)*. Universitas Negeri Makassar: Kota Makassar

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tjahjono, Tengsoe, Liberatus. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Bandung: Penerbit Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.



Lampiran I



Saidi tak pernah berharap takdir akan menggiringnya ke ‘kawasan antara’. Ia lahir berkelamin lelaki, tetapi tabiatnya sangat perempuan. *Calabai*, begitu orang menyebutnya. Ayahnya Puang Baso, marah dan menolak anak lelakinya menjadi “perempuan”. Tak ingin menggoreskan luka lebih dalam di hati orangtuanya. Saidi memilih pergi. Pertemuan dengan seorang lelaki sepuh bersurban putih di dalam mimpinya telah membakar gairahnya untuk bertualang ke Segeri, negeri para *bissu*, yaitu pemuka spiritual yang telah melampaui sifat laki-laki dan perempuan di dalam dirinya, mengembang tugas sebagai penjaga keseimbangan alam. Di sana ia menekuri ilmu-ilmu warisan leluhur. Di sana pula ia menemukan jati dirinya menjadi *bissu*.

Calabai adalah sebuah novel tentang jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki-tubuh yang pemiliknya sendiri kerap gagap memahaminya. *Calabai* mengulik sisik-melik kehidupan *bissu*, ahli waris adat dan tradisi luhur Suku Bugis, yang dipercaya menjadi penghubung antara alam manusia dan alam Dewata.

Lampiran II

Biografi Penulis Novel



- Nama : Saprillah atau Pepi Al-Bayqunie
Lahir : 10 Februari 1977 Sulawesi Selatan
Pekerjaan : Penulis
Bahasa : Indonesia
Kewarganegaraan : Indonesia
Aliran Sastra : Novel
Karya Terkenal : Calabai (Perempuan dalam tubuh lelaki)

Pepi Al-Bayqunie adalah seorang pecinta kebudayaan lokal yang belajar menulis novel secara otodidak. Ia lahir dengan nama Saprillah pada 10 Februari 1977 di Cappasolo, sebuah dusun kecil di Kecamatan Malangke, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Nama Al-Bayqunie dia ambil dari nama seorang ahli hadis— yang diabadikan sebagai nama grup diskusi ketika menjadi santri di MAN PK Ujung Pandang. Alumnus Tarbiyah IAIN Alauddin dan Antropologi Universitas

Hasanuddin ini sangat terinspirasi dengan sesanti Pramoedya Ananta Toer: Menulis adalah bekerja untuk keabadian!

Novelnya yang sudah terbit adalah Tahajud Sang Aktivist (2012), Kasidah Maribeth (2013), Jejak (2015), Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki (2016). Pepi bisa dihubungi secara personal melalui surel: pepi_litbang@yahoo.com, Facebook: Sapriillah Syahrir Al-Bayqunie, dan Twitter: @anaksyahrir.



Lampiran III

Korpus Data

Tabel I Kedudukan Calabai di Mata Masyarakat

Keluarga

No.	Data	Deskripsi	Hal	Data
1.	<p>Tak ada yang istimewa pada wajah saidi. hidungnya biasa saja, tidak pesek tidak mancung. Bibirnya agak tebal. Ada tahi lalat menempel di dagunya. Kata orang, itu pertanda cerewet. Kenyataannya berbeda, ia pendian. Rambutnya panjang, hitam, lurus melampaui bahu. Dibiarkan tergerai begitu saja karna setiap rambutnya di pangkas, ia pasti jatuh sakit. Padahal ayahnya tidak suka ia berambut panjang. Sekali waktu ketika rambutnya agak panjang, ayahnya memaksa Saidi ketukang cukur. Akibatnya fatal, ia jatuh sakit. Dicukur lagi, sakit lagi. Lantaran ibah melihatnya selalu jatuh sakit setiap rambutnya dicukur, ayahnya terpaksa menyerah. Semula kulitnya kekuningan, kemudian menjadi coklat kehitam-hitaman karena setiap hari dipapar sinar matahari. Dikampung saidi, Bulu' Kasa', Desa Waekecee, Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone, lelaki dan perempuan berjalan bersama matahari setiap hari. Ke pasar, ke sawah, ke kebun, kemana saja.</p> <p>Tetapi bukan wajah, rambut, atau kulit kepala Saidi yang membuat ayahnya kecewa, melainkan tabiat dan pembawaannya. Ia memang lahir sebagai laki-laki, tetapi tumbuh seperti seorang perempuan.</p>	<p>Data 1 MK.1 Menggambarkan kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya karena anak laki-laki satu-satunya yang sejak dulu ia tunggu-tunggu tumbuh menjadi seorang calabai. Ayah Saidi sangat terpukul melihat peristiwa ini. Beliau tidak pernah menyangka bahwa anaknya akan menjadi seseorang calabai.</p> <p>Data 1 MK. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah</p>	Hal 11	Data 1 (MK.1)

		<p>ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).</p>		
2.	<p>Saidi tidak pernah sakit hati atau marah atau tersinggung lantaran disapa calabai. Ia juga tidak tersiksa karena sapaan itu. Yang menyiksa hatinya tak lebih karena sapaan itu sangat menyakitkan bagi ayahnya. Mula-mula Saidi bingung mengapa ayahnya yang marah setiap ia disapa calabai oleh teman-teman sepermainannya. Lambat laun, seiring pertambahan usianya, ia mulai memahami sebab-musabab kekesalan dan kemarahan ayahnya. Ia tahu ayahnya sangat mendambakan kehadiran anak lelaki. Sewaktu ia dilahirkan, kata ibunya, air mata ayahnya mengalir karena terharu dan sangat bahagia. Begitu besar, anak lelaki kebanggaan itu tumbuh seperti perempuan. Belakangan ia juga tahu, calabai adalah aib bagi ayahnya, sama seperti ayah-ayah lain di tanah Bugis. Itulah mengapa hidupnya penuh derita. Itupula penyebab kekesalan dan</p>	<p>Data 2 MK.2 tersebut menunjukkan Saidi yang menyadari bahwa dirinya yang seorang calabai adalah aib bagi ayahnya sendiri. Ia sangat paham bahwa ia tidak bisa diterima oleh ayahnya karena ia adalah seorang calabai. Ayah Saidi sangat malu melihat keadaan anak yang selama ini ia damba-dambakan tumbuh menjadi seorang laki-laki yang memiliki jiwa perempuan. Data 2 MK.2 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel</p>	Hal 11- 12	Data 2 (MK.2)

	<p>kemarahan ayahnya.</p>	<p>yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang ter subordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).</p>		
--	---------------------------	---	--	--

3.	<p>Ya, ayahnya tak bisa menerima kenyataan. Lelaki paruh baya itu sangat malu memiliki anak Calabai. Segala cara telah dilakukan ayahnya agar ia tumbuh menjadi seorang lelaki sejati, lelaki yang tuah seperti lelaki di kampungnya. Dari sanalah bermula kebiasaan Baso mendidiknya dengan tangan besi, melakukan apa saja demi harga diri dan martabat keluarga. Bagi manapun caranya, ia harus jadi laki-laki. Tak lama kemudian, ia dilarang bergaul dengan anak-anak perempuan, dijauhkan dari perkerjaan dan permainan yang beraroma perempuan, kemudian setiap matahari terbit di ajak kekebun untuk melakukan rupa-rupa perkerjaan lelaki: dari mencangkul hingga membajak, dari menyiangi rumput hingga memanen cabai. Tak ada lagi gelang karet dan alat masak-masakan. Bedakpun sudah berganti lumpur. Hanya saja, lengan dan bahunya tidak pernah bisa sekekar lengan dan bahu lelaki lain di kampungnya.</p>	<p>Data 3 MK.3 menunjukkan bahwa ayah Saidi sangat tidak menginginkan anaknya menjadi seorang calabai. Sehingga ia mendidiknya dengan keras. Ayah Saidi sangat berusaha dengan keras agar anaknya bisa menjadi seorang laki-laki seperti laki-laki lainnya. Data 3 MK.3 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel yang mengatakan bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, klompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-</p>	Hal 12	Data 3 (MK.3)
----	--	--	-----------	------------------

		<p>wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang ter subordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).</p>		
4.	<p>Jika ia duduk sejenak melepas lelah, sentakan ayahnya pasti mengejutkan dan membuat lututnya gemetar. Pada saat bersamaan, ia suka membayangkan-bayangkan tutur kata dan perlakuan</p>	<p>Data 4 MK.4 tersebut menunjukkan bahwa Saidi begitu menderita karena ayahnya yang berperilaku keras untuk menjadikannya</p>	Hal 13	Data 4 (MK.4)

<p>ayahnya lebih lembut. Semisal, “Istirahatlah dulu kalau kamu capek!” Atau, “Jangan memaksa diri!” Tetapi, harapan itu selalu sia-sia. Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa iya lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya. Ia paham mengapa ayahnya sangat keras mendidiknya. Ia tahu bahwa ayahnya memang berharap agar ia, suka atau tidak, menjadi petani, pekerjaan yang di geluti keluarga mereka turun-temurun. Lagi pula, ia tidak punya ijazah. Jangankan ijazah sekolah menengah, sekolah dasarpun ia tidak tamat. Padahal satu-satunya “anak lelaki” di rumah.</p> <p>Bagai manapun, kelak ia akan menjadi tulang punggung keluarga. Penderitaan batin Saidi tidak sampai disana. Setiba di kebun, teriakan dan bentakan ayahnyamakin menjadi-jadi. Kadang ayahnya berteriak, “Kasih kencang cangkulmu!” pada saat lain terdengar bentakan, “Laki-laki tapi gemulai!” Jika ia duduk sejenak melepas lelah, sentakan ayahnya pasti mengejutkan dan membuat lututnya gemetar. Pada saat bersamaan, ia suka membayangkan tutur kata dan perlakuan ayahnya lebih lembut. Semisal, “Istirahatlah dulu kalau kamu capek!” Atau, “Jangan memaksa diri!” Tetapi, harapan itu selalu sia-sia. Meski begitu, ia tidak pernah membantah. Titah ayahnya adalah sabda raja, harus dituruti. Yang bisa iya lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga untuk menuruti permintaan ayahnya. Ia paham mengapa ayahnya sangat keras mendidiknya. Ia tahu bahwa ayahnya memang berharap agar ia, suka atau tidak, menjadi petani, pekerjaan yang di geluti keluarga mereka turun-temurun. Lagi pula, ia</p>	<p>sebagai laki-laki tulen. Saidi dididik sangat keras oleh ayahnya. Saidi tidak pernah membantah ayahnya yang bisa Saidi lakukan adalah berusaha sekuat tenaga untuk malakukan apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Data.4 MK.4 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>		
---	---	--	--

	<p>tidak punya ijazah. Jangankan ijazah sekolah menengah, sekolah dasarpun ia tidak tamat.</p> <p>Padahal satu-satunya “anak lelaki” di rumah.</p> <p>Bagai manapun, kelak ia akan menjadi tulang punggung keluarga.</p>			
5.	<p>Sudah lama Ayah merindukan anak lelaki. Kata Ibu, Ayah sangat bahagia ketika melantunkan azan dan iqamat di telinga saya. Tetapi kebahagiaan itu mulai pudar ketika saya beranjang remaja. Saya tahu Ayah saya sangat sedih karena saya lebih mirip perempuan dibanding lelaki, tetapi ayah lupa bahwa saya tidak pernah berharap atau meminta atau berdo'a agar tumbuh sebagai perempuan. Lagi pula, setiap manusia telah ditentukan alur nasib dan takdirnya.</p>	<p>Data 5 MK.5 menunjukkan kesedihan ayah Saidi yang tahu bahwa anaknya laki-laki tetapi lebih mirip perempuan atau calabai. Saidi adalah anak laki-laki yang sudah lama ditunggu kehadirannya oleh ayahnya. Data 5 MK.5 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.</p>	Hal 14	Data 5 (MK.5)
6.	<p>“Kamu dengar tadi khotbah puang <i>Katte</i>, Nak?”</p> <p>Suara ayahnya terdengar tenang, datar, biasa-biasa saja. Tetapi bukan itu yang membuat Saidi terhentak. Ayah membuka perbincangan dengan kalimat yang sangat menjengkelkan. Ia berharap sepulang dari masjid akan segera menemukan nasi dan lauk-pauk sebagai penyembuh lapar. Ternyata tidak. Ia</p>	<p>Data 6 MK.6 tersebut menggambarkan bagaimana perasaan Saidi yang merasa bahwa ayahnya sangat bersikap dingin kepada Saidi. Ayah Saidi adalah seseorang yang harus dipatihu ucapannya. Saidi juga adalah seorang anak yang tidak pernah</p>	Hal 20	Data 6 (MK.6)

	<p>sama sekali tidak menduga bahwa ayah, dengan tatapan dan air muka yang dingin, akan memaksa duduk diruang tengah dan kembali mencerna fakta-fakta yang bisa menunjukkan bahwa tabiatnya, lelaki yang menyerupai perempuan, adalah keliru. Padahal ayah juga belum makan siang, seharusnya ia paham bahwa perut juga punya hak yang mesti dipenuhi.</p> <p>Tetapi, sekali lagi, titah ayah selalu perintah tak terbantahkan.</p> <p>“kamu mau jadi kafir?” Saidi menggeleng. “kamu mau dilaknat?” Saidi kembali menggeleng. Kalau kamu tidak mau dicap kafir atau dilaknat Allah, nak,” imbuah ayah, “buang jauh-jauh sifat calabai dalam dirimu.</p> <p>Camkan baik-baik, Islam itu melarang laki-laki berperilaku sebagai perempuan. Mumpung kamu masih remaja, belajarlah jadi anak laki-laki tulen. Kalau sudah dewasa, jadi calabai betul kamu nanti. Pasti susah berubah!</p>	<p>membantah ayahnya.</p> <p>Data 6 MK.6 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang tersubordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).</p>		
7.	Di dalam rumah ia merasa belum diakui	Data 7 MK.7 seorang anak	Hal	Data 7

	<p>sebagai anak oleh ayahnya. Kutipan percakapan tersebut menggambarkan bagaimana perasaan Saidi yang merasa bahwa ayahnya sangat bersikap dingin kepada Saidi. Ayah Saidi adalah seseorang yang harus dipatuhi ucapannya. Saidi juga adalah seorang anak yang tidak pernah membantah ayahnya.</p>	<p>yang merasa tidak diterima oleh ayahnya sendiri. Saidi merasa bahwa ayahnya tidak menganggap ia sebagai seorang anak karena ayahnya sangat bersikap dingin kepadanya, ayahnya bahkan terkadang memukul Saidi jika Saidi tidak mematuhi perintah ayahnya. Data 7 MK.7 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa orang dapat di subordinasi oleh individu, kelompok, atau kekuatan objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarah pada kelompok tertutup yang mendukung atau menentang pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok tersebut, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak-pihak yang bertikai berada pada kekuasaan yang sama-sama lebih tinggi. Subordinasi dalam satu keragaman dapat membawa akibat yang tidak merata. Di satu sisi, objektivitas kekuasaan yang dijalankan keragaman mungkin dapat membentuk kesatuan yang lebih besar dalam kelompok bila dibandingkan dengan kekuasaan sewenang-</p>	23	(MK.7)
--	--	---	----	--------

		wenang individu. Di sisi lain kebencian cenderung tumbuh di antara pihak yang ter subordinasi jika mereka tidak mendapatkan perhatian pribadi pemimpin (Ritzer 2010:184).		
8.	<p>Sekarang kopi di kelas sudah semakin menepis, mungkin tinggal sekali tegukan, Daeng Maddernring dan Puang Ma'rang sepertinya sudah siap mengakhiri perbincangan. Tak ada lagi tema baru yang muncul. Kemudian, tiba-tiba tatapan Puang Ma'rang beralih kepada Saidi.</p> <p>“Siapa anak ini, Daeng”? Puang Ma'rang bertanya sambil terus menatap Saidi.</p> <p>Saidi kikuk. Tatapan Puang Ma'rang menghunjam ke jantungnya, seperti menelisik sesuat, menyelam hingga dasar kalbunya. Lalu terbayanglah di matanya gambaran dirinya sendiri ketika dilantik menjadi bisnu, terpampanglah di matanya kala ia berjalan di atas awan-awan putih dan bertemu orang tua berpakaian serba putih. Ia pun memejamkan mata, menikmati gambaran batin yang sedang dilihatnya. Untunglah ia “diselamatkan” ayah angkatnya.</p> <p>“Anak angkat saya, Puang. Asalnya dari Bone. Dia meninggalkan rumah karena orang tuanya tidak bisa menerima kondisinya,” jawab Daeng Maderring menjelaskan.</p> <p>“Calabai?”</p> <p>“Iyek,” kata Daeng Maderring sambil menatap Saidi.</p> <p>“Mengingat saya sewaktu kecil. Dulu bapak saya juga sangat marah melihat perilaku saya yang sangat mirip perempuan. Setiap hari saya dihukum. Pukulan dan cambukan sudah sangat biasa. Pokoknya hidup saya sangat</p>	<p>Data 8 MK.8 menunjukkan bahwa adanya penolakan dari keluarganya yang tidak menerima sosoknya tumbuh menjadi seorang calabai dan ada seorang yang baik hati menerima dan merawatnya. Saidi akhirnya ikut bersama Daeng Maderring. Daeng Maderring berasal dari kabupaten Pangkep tepatnya di Segeri. Di Segeri adalah tempat para calabai yang ingin menjadi bisnu dan Saidi juga berharap menjadi seorang bisnu.</p> <p>Data 8 MK. 8 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di dalam keluarga karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat keluarga. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkannya memiliki serangkaian pola interaksi yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Namun, Simmel tidak hanya memandang orang</p>	Hal 93	Data 8 (MK.8)

	<p>menderita, harus membohongi diri sendiri, harus bersandiwara menjadi orang lain untuk menyenangkan hati orang tua. Untung. Puang Barliang, selaku Puang Matoa bisu, saat itu datang kerumah saya dan menjelaskan dan menjelaskan kepada bapak bahwa saya ditakdirkan menjadi bisu. Karena kedatangan Puang Matoa, barulah beliau mulai bisa menerima keadaan saya. Akhirnya saya dititipkan kepada Puang Matoa untuk dilatih dan kelak dilantik menjadi issu setelah saya tidak bisa jadi laki-laki sejati seperti harapan beliau.”</p>	<p>asing sebagai tipe sosial, ia memandang keasingan sebagai bentuk interaksi sosial (Ritzer dan Goodman 2008:182).</p>		
--	--	---	--	--

Tabel II Kedudukan Calabai di Mata Masyarakat

Lingkungan Sekitar atau Masyarakat Sekitar

No.	Data	Deskripsi	Hal	Data
1.	<p>Sayang, ia laki-laki. Bukan, bukan laki-laki. Ia calabai. Setiap hari ia harus mangingkari nurani. Benaknya selalu dipenuhi pikiran bahwa ia telah membohongi diri sendiri. Keinginan memakai rok, keinginan bermain dengan teman perempuan, keinginan memasak di dapur, dan keinginan mengikuti kebiasaan ibunya dan kedua kakaknya yang harus dipasung oleh ambisi Ayah. Kelaki-lakian, atau berpura-pura menjadi laki-laki, yang selama ia tunjukkan kepada Ayah, justru menyiksa batinnya. Hari-hari bersama rentetan kedustaan. Ia berlumuran dosa. Ia tumbuh sebagai orang lain, bukan dirinya. Ia palsu! Itu sebabnya ia merasa sangat menderita. Di luar rumah ia dilecehkan teman-teman sebaya.</p>	<p>Data 9 M.1 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya. Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan</p>	Hal 23	Data 9 (M.1)

		<p>dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>		
2.	<p>Di sekolah, ia pasrah diteriaki bencong dan banci atau calabai. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah bukan tempat belajar baginya, melainkan kawah tempat darahnya dididihkan waktu. Sekolah justru tempat bagi batinnya untuk belajar menerima hinaan dan risakan. Sese kali ia menantang dan mengajak berkelahi siapa saja yang menghina dan merisaknya. Kadang menang, kadang kalah... Ia juga mulai memahami bahwa sekolah, juga dunia, benar-benar tidak ramah baginya. Tidak ada tempat bagi orang sepertinya untuk menjadi manusia utuh. Sekolah hanya memberi tempat bagi dua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Tiada tempat bagi banci atau calabai. Di hadapan teman-teman sekolah, ia bukan manusia. Ia hanyalah <i>amporo</i>, telur yang tidak jadi menetas. Busuk, tak berharga. Dan harus selekas-lekasnya dibuang. Itulah gara-garanya mengapa ia tidak mau lagi ke sekolah.</p>	<p>Data 10 M.2 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.</p> <p>Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori</p>	Hal 24	Data 10 (M.2)

	<p>Ia memilih belajar di rumah. Sendirian.</p>	<p>yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>		
3.	<p>Sayang sekali, penderitaan baru sudah menunggu Saidi. Tiba-tiba berhembus kabar tak sedap. Entah dari mana asalnya, warung Nenek Sagena digosipkan laris karena <i>baca-baca ceningrara</i> dan itulah sebabnya pelanggan terus bertambah. Tak ayal, pemilik warung lain mulai sirik dan dengki. Mula-mula mereka bermanis muka di depan Nenek Sagena, lambat laun mencibir dan memandang dengan tatapan menghina. Mereka heran melihat warung Nenek Sagena, yang reyot dan using, justru digandrungi banyak pelanggan. Padahal, warung-warung lain lebih bersih dan meriah. “Pasti nenek tua itu punya ilmu,” kata seorang pemilik warung. “Ya,” timpal yang lain. “jampi-jampi ceningrara!” “Apalagi kalau bukan ceningrara?” tambah yang lain. “Warung lain lebih besar dan bersih. Penajanya pun gadis-gadis yang cantik. Mustahil pelanggan memilih warung Nenek Sagena kalau bukan karena jampi-jampi!” “Tapi,” sergah pemilik warung lain,</p>	<p>Data 11 M.3 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.</p> <p>Data 11 M. 3 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak</p>	Hal 65-66	Data 11 (M.3)

	<p>“dari mana Nenek Sagena tahu baca-baca cinningrara?” “Calabai itu gara-garanya!” “Ya!” “Jika nenek sagena punya ilmu pengasihan, pasti sejak dulu dagangannya larir.” “Ini sebuah gara-gara calabai itu!” Orang-orang yang semula ramah kepadanya, kini terang-terangan mencibir bila bertemu dengannya .</p>	<p>terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>		
4.	<p>Nenek Sagena dan Saidi kaget menyaksikan orang-orang sudah berkerumun di depan warung. Nenek Sagena berusaha tenang. “ada apa ini?” Seseorang berteriak garang. “Saidi harus meninggalkan kampung ini!” Yang lain menimpali, “Dia Pembawa sial!” “Dulu,” teriak seorang pemilik warung, “warung ini sepi seperti kuburan. Sejak Saidi datang, warung Nenek Sagena jadi ramai. Sedangkan warung kami makin sepi. Pasti banci ini biang keladinya. Dia pakai baca-baca!” Saidi berkata pelan, “Saya tidak pakai baca-baca, Pak!” “Diam kau calabai,” gertak pemilik warung itu, “tidak usah berkelit!” “Calabai tidak boleh ada di kampung ini!” teriak seseorang dengan garang. “Ya, calabai dilaknak Tuhan!” “Calabai Pembawa Sial!” “Usir calabai itu di kampung kita!”</p>	<p>Data 12 M.4 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya. Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi</p>	Hal 68	Data 12 (M.4)

		terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.		
5.	<p>“Ayo kita ke sana!” Daeng Maderring bergerak sambil menggamit lengan Saidi. Keduanya melangkah ke tepi jalan raya. Mereka berjalan ke rumah yang berada di sudut kampung, dekat masjid.</p> <p>“Ada Puang Ma’rang, <i>Ndi</i>?” tanya Daeng Maderring kepada perempuan muda yang sedang membersihkan halaman Puang Ma’rang.</p> <p>“Beliau ke Pangkajene, ke rumah Puang Matoa, Daeng,” kata perempuan itu.</p> <p>“Kenapa sepi sekali di Bola Arajang?” tanya Daeng Maderring lagi. “Biasanya ramai. Apakah ada acara di luar?”</p> <p>“Iyek, Puang. Sekarang Bola Arajang memang agak sepi karena sementara Puang Matoa melarang bisu ke sana.” Kening Daeng Maderring mengerut. Ia merasa sedang terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kaum bisu.</p> <p>“Kenapa bisa begitu?”</p> <p>“Beberapa hari yang lalu, dengar-dengar ada orang yang mau menyerang bisu kalau mereka bikin acara adat di Bola Ajarang.”</p>	<p>Data 13 M.5 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.</p> <p>Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan</p>	Hal 89	Data 13 (M.5)

		<p>kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>		
6.	<p>Teriakan itu disambut dengan getaran teratur, sangat teratur, maju beberapa langkah hingga barisan di jalanan itu sudah berhadap-hadapan dengan pasukan polisi. Komandan polisi dengan tenang mengangkat tangan. “Pulanglah, biar kami yang menyelesaikan perkara ini!” “Mereka kaum musyrik itu, harus segera menyingkir dari kampung kami, Pak Polisi. Kalau tidak kami akan mengambil tindakan keras.”</p> <p>...</p> <p>“Kami tak pernah menyembah jin,” jawab Puang Matoa dengan tenang. “Kami justru memohon pada Tuhan agarb kita semua diselamatkan dari marabahaya dan ancaman paceklik. Semua yang kami lakukan adalah tujuannya semata-mata demi kepentingan masyarakat. Tak ada jin, taka da setan, taka da roh-roh jahat. Kami juga Islam, kami juga sembahyang, kami juga puasa. Apa salah kami?”</p> <p>“Itu topeng belaka,” sela orang bersurban putih,”cuman kedok agar kehadiran kalian bisa kami terima. Pokoknya, kami tidak ingin ada upacara seperti ini, karena ini perbuatan syirik. Dan itu berarti kalian harus dihukum mati!”</p>	<p>Data 14 M.6 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.</p> <p>Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi</p>	Hal 105	Data 14 (M.6)

		semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.		
7.	<p>Lelaki tua itu kembali menoleh kepada para bisu dan berteriak marah, “kenapa ada calabai di sini?”</p> <p>Orang-orang yang tengah sibuk memadamkan api berhenti sejenak dan menoleh kepada si lelaki tua.</p> <p>Lelaki tua itu semakin beringas. “Pasti kalian semua yang pacilakai, yang bikin sial anakku hingga rumahnya terbakar. Pergi kalian dari sini!”</p>	<p>Data 15 M.7 menunjukkan bagaimana Saidi merasa bahwa dirinya tidak bisa menjadi dirinya yang sebenarnya. Saidi selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan sedangkan Saidi adalah seorang laki-laki. Saidi adalah seorang calabai yang diperlakukan secara tidak baik oleh teman-teman sebayanya di lingkungan sekitarnya.</p> <p>Data 9 M. 1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik</p>	Hal 166	Data 15 (M.7)

		menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.		
--	--	---	--	--

Tabel III Pandangan Keagamaan Tentang Calabai

No.	Data	Deskripsi	Hal	Data
1.	<p>“Tuhan melaknat lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai lelaki! Hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.” Demikian tutur sang khatib membuka khotbah Jumat dengan suara lantang. Demikian tutur khatib membuka khotbah Jumat dengan suara lantang. Saidi kikuk, serasa duduk di atas bara. Ia merasa sedang dihakimi, duduk di tengah rumah Tuhan sebagai terdakwa. Dadanya sesak. Butir-butir keringat membasahi keningnya. Khatib di mimbar seakan sengaja menelanjangi harga dirinya. Selalu seperti ini, rumah Tuhan yang semestinya teduh bagi setiap hamba agar dapat beribadah dengan tenang tidak pernah ia rasakan. Khatib seolah sengaja memilih tema yang sama dari pecan ke pecan. Pada saf pertama. Ayah tampak menyimak khotbah dengan khidmat. Hanya pundaknya yang sesekali bergerak, seakan mempertegas bahwa ia menarik napas dalam-dalam setiap khatib mempertegas ancaman azab dan laknat bagi laki-laki yang bertabiat menyerupai perempuan atau sebaliknya.</p>	<p>Data 16 K.1 menunjukkan bagaimana agama Islam sangat membenci seseorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya. Saidi sebagai seorang calabai bahkan menganggap dirinya sedang dihakimi pada saat itu. Khatib mengangkat tema yang seakan-akan sedang membuat dirinya kehilangan harga diri.</p> <p>Data 16 K.1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik</p>	Hal 18	Data 16 (K.1)

		menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.		
2.	<p>“Itulah,” ujar Puang Ma’rang dengan nafas terdengar berat. “Beberapa hari yang lalu ada seorang <i>peccerama</i> dari Ujung Pandang. Beliau bilang, kegiatan bisu itu syirik, tidak boleh diikuti, merusak akidah, dan harus dimusnahkan. Gara-gara itu sehingga kelompok orang yang tidak suka kepada kami datang mengancam akan menghancurkan Bola Arajang kalau kami tidak menghentikan semua semua kegiatan bisu.”</p>	<p>Data 17 K.2 menunjukkan bagaimana agama Islam sangat membenci seseorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya. Saidi sebagai seorang calabai bahkan menganggap dirinya sedang dihakimi pada saat itu. Khatib mengangkat tema yang seakan-akan sedang membuat dirinya kehilangan harga diri.</p> <p>Data 16 K.1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan,</p>	Hal 91	Data 17 (K.2)

		meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.		
3.	<p>“Gorilla itu cara orang-orang di sini menyebut gerilya, Nak,” tutur Puang Matoa. “Mereka adalah pasukan khusus yang mendukung pembentukan Negara Islam Indonesia. Dulunya gorilla itu tentara. Karena komandannya, Kahar Muzakkar, memberontak, mereka juga ikut membelot dan melawan pemerintah di Jakarta.”</p> <p>“Konon,” imbuh puang mahe, “gorilla mengincar para bisnu karena menyangka para bisnu adalah kamu musyrik yang harus dibasmi. Selain itu, mereka juga menyebut para bisnu seperti kamu Luth pada zaman dahulu kala.”</p>	<p>Data 18 K.3 menunjukkan bagaimana agama Islam sangat membenci seseorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya. Saidi sebagai seorang calabai bahkan menganggap dirinya sedang dihakimi pada saat itu.</p> <p>Khatib mengangkat tema yang seakan-akan sedang membuat dirinya kehilangan harga diri.</p> <p>Data 16 K.1 menunjukkan kutipan kritik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar karena peristiwa kritik sosial tersebut terjadi di lingkungan masyarakat sekita. Dalam hal ini, kutipan tersebut berkaitan dengan pemikiran Simmel bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain.</p>	Hal 115	Data 18 (K.3)

Tabel IV Peranan Bissu

No.	Data	Deskripsi	Hal	Data
1.	<p>“Saya rasa kamu cocok tinggal di kampung saya, Segeri.” Hati Saidi tiba-tiba berdesir.</p> <p>“Di kampung saya,” tutur Daeng Maderring, “ada kelompok calabai yang amat dihormati warga. Mereka punya kemampuan khusus yang dibutuhkan masyarakat segeri. Mereka biasa disebut Bissu.”</p> <p>“Apa itu bissu, Puang?”</p> <p>“Bagi masyarakat Segeri, mereka adalah wakil dewata di muka bumi ini.”</p> <p>“Calabai juga?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>Saidi semakin terpana. “Mereka dihormati?”</p> <p>Daeng Maderring mengangguk. “Sangat dihormati sejak ratusan tahun silam.”</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bagaimana seorang bissu sangat dihormati sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan adat. Bissu dianggap sebagai wakil dewata di muka bumi oleh masyarakat membuat kehadiran bissu di tengah-tengah masyarakat segeri sangat dibutuhkan.</p>	Hal 74-75	Data 19 (B.1)
2.	<p>Di tanah Segeri, bissu dihormati. Kehadiran mereka dibutuhkan. Mereka mengisi ruang spritual kaum petani, yang tidak menyerahkan nasib padi disawah sepenuhnya pada pupuk dan teknologi belaka, melainkan pada Tuhan juga. Masyarakat Segeri adalah masyarakat transisi. Yang modern diterima dengan tangan terbuka, yang tradisional dipertahankan sepenuh hati</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat percaya kepada bissu sebagai pelaksana adat. Masyarakat Segeri adalah masyarakat yang masih mempertahankan kegiatan adat-istiadat yang sejak zaman dahulu. Di Segeri, bissu di hormati oleh masyarakat setempat karena bissu biasanya ditugaskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ada oleh masyarakat.</p>	Hal 84	Data 20 (B.2)
3.	<p>Bissu bahkan punya posisi yang penting dalam masyarakat. Bissu adalah penutur spritual, pemangku ritual. Bissu mendekatkan makna agama dan kebaikan pada diri seorang calabai. Makna yang selama ini kontras dalam memori Saidi.</p>	<p>Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa bissu adalah seorang pemangku adat. Keberadaan bissu di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting karena bissu</p>	Hal 85	Data 21 (B.3)

		dipercaya oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan adat.		
4.	Di sinilah para bissu berperan. Bissu dianggap memiliki kemampuan memahami dunia di balik kehidupan. Sangiang Srrri atau Dewi Kesuburan, yang dipercaya rakyat Segeri sebagai dewi penguasa padi, harus disenangkan dan ditenangkan hatinya. <i>Ritual Mappalili</i> caranya. Upacara ini di gelar agar sangiang serri sudi memberikan berkah berupa kesuburan pada padi para petani, melalui liukan tari dan rapal mantra para bissu yang menyatu erat dengan aroma kemenyan. Karena itulah kehadiran para bissu menjadi penting.	Kutipan novel tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya bissu dalam kehidupan masyarakat segeri. Bissu dipercaya dapat melakukan upacara-upacara adat salah satunya upacara Ritual Mappalili. Ritual Mappalili adalah ritual tahunan menjelang musim tanam padi di Segeri.	Hal 85	Data 22 (B.4)
5.	“Di mana saya bisa bertemu bissu, Puang?” ... “Suatu saat kamu pasti bertemu dengan mereka, Nak.” “Kapan, Puang?” “Sabarlah,” jawab Daeng Maderring tenang. “Biasanya, kalau ada acara adat di Bola Arajang, mereka pasti berkumpul di sana.” “Bola Arajang?” “Ya, rumah adat tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan. Hadiah dari raja Segeri dulu. Di tempat itu, ada beberapa benda kerajaan yang disimpan. Para bissu ditugaskan untuk menjaganya sampai sekarang.	Kutipan novel tersebut menunjukkan tugas seorang bissu untuk menjaga benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka tersebut di simpan di Bola Arajang. Bola Arajang adalah tempat berkumpul para bissu. Mereka biasanya melakukan acara adat di rumah adat tersebut.	Hal 86	Data 23 (B.5)
6.	“Tadi saya dan para bissu lain berkumpul di rumah Puang Matoa Saena. Kebetulan besok ada penduduk yang meminta kami menggelar upacara adat. Kita tetap memenuhi permintaan itu karena sudah menjadi kewajiban para bissu. Kami sudah memberi tahu pihak keamanan. Siapa tahu mereka benar-benar datang mengganggu acara. Kalau mereka mau mengacau, kita hadapi saja!”	Kutipan novel tersebut menunjukkan bagaimana bissu dipercaya untuk menggelar upacara adat oleh masyarakat. Masyarakat biasanya meminta bissu untuk menggelar upacara adat di rumah mereka.	Hal 92	Data 24 (B.6)

7.	<p>“Tugas dan tanggung jawab bissu juga berat. Mereka menjadi penghubung antara Dewata dan manusia. Tidak semua calabai bisa menjadi bissu. Kalaupun mau, belum tentu berhasil menjadi bissu. Prosesnya tidak secepat menggoreng pisang. Aku juga begitu. Butuh dua puluh tahun ikut bersama Puang Matoa, baru setelah itu aku dilantik menjadi bissu.”</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa calabai tidak serta merta bisa langsung diangkat menjadi seorang bissu, hanya calabai-calabai tertentu yang terpilih menjadi seorang bissu. Bissu adalah calabai-calabai pilihan yang benar-benar harus mampu menjadi seorang bissu.</p>	Hal 141	Data 25 (B.7)
8.	<p>Pada suatu hari, Rakkala milik Kerajaan Bone hilang dari istana. Raja Bone sangat khawatir. Kehilangan Rakkala merupakan pertanda yang kurang baik. Para bissu diutus untuk mencari Rakkala yang hilang itu. Setelah sekian lama mencari, mereka menemukannya di Kerajaan Segeri. Para bissu meminta pada Raja Segeri untuk mengembalikan Rakkala itu ke Bone, tetapi Raja Segeri menolak. Karena takut pulang tanpa membawa benda pusaka kerajaan, akhirnya para bissu memutuskan untuk tinggal di Segeri dan menjaga Rakkala itu sampai sekarang.</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa awalnya para bissu itu tinggal di kerajaan Bone namun Rakkala atau benda pusaka dari kerajaan Bone itu tiba-tiba menghilang sehingga para bissu tersebut diutus untuk mencarinya. Bissu mendapatkan Rakkala tersebut di kerajaan Segeri namun kerajaan Segeri tidak ingin mengembalikan Rakkala tersebut sehingga membuat para bissu memilih tinggal di kerajaan Segeri. Bissu adalah seorang yang ditugaskan untuk menjaga rakkala benda pusaka dari sebuah kerajaan. Rakkala adalah bajak berukuran besar.</p>	Hal 151	Data 26 (B.8)
9.	<p>Tugas pertama Saidi menjadi Puang Malolo adalah memimpin ritual Mappalili, upacara menjelang menanam padi yang biasanya dilakukan setiap November, menjelang musim hujan. Ritual itu sangat penting bagi para bissu dan masyarakat, karena sejaran Mappalili terkait erat dengan kehadiran bissu di Pangkep.</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Saidi seorang calabai yang terpilih menjadi seorang bissu sehingga ia juga sudah mampu dipercaya menjadi seorang pemimpin upacara adat atau kegiatan adat.</p>	Hal 235	Data 27 (B.9)
10.	<p>Di ruang tengah, diskusipun berlangsung. Puang Matoa Ma'rang dan</p>	<p>Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa bissu</p>	Hal 248-	Data 28 (B.10)

<p>Puang Saidi menjelaskan ihwal kebudayaan Sulawesi Selatan. Kedua peneliti ini merasa kagum pada kecerdasan kedua pemimpin bissu yang setahu mereka, tidak mengenyam pendidikan formal yang tinggi. Mereka tidak menyangka kedua bissu ini menguasai sejarah Sulawesi Selatan, yang biasa mereka baca dibuku, khususnya tentang I Lagaligo. Para bissu adalah penutur, penafsir, sekaligus pelaku kebudayaan lokal. Mereka tidak hanya pandai menuturkan kembali dan menjaga kebudayaan lokal, tetapi juga menjadikannya sebagai falsafah hidup. Kebudayaan bagi para bissu adalah kehidupan, sementara pengetahuan mereka adalah tindakan.</p> <p>“apakah bissu dapat bertahan di era modern, Puang?” tanya Akbar. Puang Matoa menjawab tenang. “Bissu dihadirkan pada permulaan dunia dan akan berakhir bersamaan dengan berakhirnya dunia.”</p>	<p>bukan hanya sebagai seseorang yang mampu menjalankan kegiatan-kegiatan adat akan tetapi beberapa bissu juga menguasai beberapa sejarah Sulawesi Selatan dan menjadi pelaku kebudayaan lokal.</p>	<p>249</p>	
--	---	------------	--



Lampiran IV

Tabel Temuan

No.	Aspek	Halaman	Jumlah
1.	Kedudukan calabai di mata masyarakat		
	a. Keluarga	11, 11-12, 12, 13, 14, 20, 23, 93	8
	b. Masyarakat lingkungan sekitar	23, 24, 65-66, 68, 89, 105, 166	7
2.	Pandangan keagamaan tentang calabai	18, 91, 115	3
3.	Peranan bissu	74-75, 84, 85, 85, 86, 92, 141, 151, 235, 248-249,	10
	Total		28

RIWAYAT HIDUP



Yuliana, lahir pada tanggal 18 November 1997 di salah satu daerah di Kabupaten Pinrang Kecamatan Mattirobulu Desa Marannu Dusun Punnia. Anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan Ayahanda Sappewali dan Ibunda Hariani. Penulis memasuki dunia pendidikan sekolah dasar di SDN 211Pinrang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama di MTs Yasrib Batu-batu Soppeng pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012, lalu melanjutkan sekolah menengah atas di MA Muhammadiyah Punnia pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Strata Satu (SI) di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2019 penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie Kajian Sosilogi Sastra”.